

**MODEL KOMUNIKASI UNIT PELAKSANA TEKNIS  
DAERAH PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK  
(UPTD PPA) DALAM PENANGGULANGAN KASUS  
KEKERASAN SEKSUAL DI ACEH**

**SKRIPSI-S1**

**Diajukan Oleh**

**CUT ADINDA MAGHFIRAH**

**NIM. 180401075**

**Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2022**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Oleh**

**CUT ADINDA MAGHFIRAH  
NIM. 180401075**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**



**Drs. Syukri Syamaun, M.Ag  
NIP. 196412311996031006**



**Fajri Chairawati, S. Pd.I, M.A  
NIP. 197903302003122002**

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-I dalam Ilmu Dakwah  
Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam


Diajukan Oleh

CUT ADINDA MAGHFIRAH  
NIM. 180401075

Jumat, 20 Desember 2022

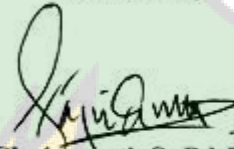
Di Darussalam, Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



Drs. Syukri Svamaun, M.Ag  
NIP. 196412311996031006

Sekretaris,



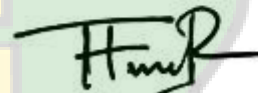
Fajri Chairawati, S. Pd.I, M.A  
NIP. 197903302003122002

Anggota I,



Hasan Basri, M. Ag.  
NIP. 196911121998031002

Anggota II,



Fitri Meliya Sari, M. I. Kom  
NIP. 199006112020122015



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry



Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd  
NIP. 196412201984122001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Cut Adinda Maghfirah

NIM : 180401075

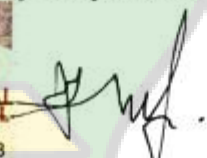
Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 20 Desember 2022

Yang Menyatakan,

  
Cut Adinda Maghfirah

NIM. 180401075

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat hidayah-Nya serta memberikan kekuatan, ketabahan, kemudahan dan kedamaian berpikir, oleh karena-Nya skripsi yang berjudul “Model Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Aceh Dalam Penanggulangan Kekerasan Seksual di Aceh” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, atas segala perjuangannya sehingga kita dapat merasakan indahnya hidup di bawah naungan Islam.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata satu (S-1) di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Ucapan Terima Kasih penulis ditujukan kepada semua pihak yang telah memberi dukungan, bantuan, bimbingan, dan membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Maka dengan kesungguhan hati menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Terima kasih yang tak terhingga kepada yang teristimewa Ayahanda tercinta Bapak T.Yusrol dan Ibunda Keumalasari yang telah mendoakan, membiayai, dan memotivasi penulis dari awal hingga akhir proses perkuliahan.
2. Penulis ucapkan terima kasih kepada adik, abang, kakak dan Keponakan tercinta Teuku Muammar Zaki, Teuku Muhammad Bilal, Tara Fhatia dan Teuku Omar Bilal yang telah memberikan semangat yang luar biasa, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.Si. selaku Wakil Dekan I, Fairuz., S.Ag., MA. selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Sabirin., S.Sos.I., M.Si. selaku Wakil Dekan III.
4. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bapak Syahril Furqany, M. I. Kom dan Sekretaris Prodi Ibu Hanifah, S. Sos.I., M. Ag
5. Pembimbing I Bapak Drs. Syukri Syamaun, M.Ag yang telah memberikan semangat dan bimbingan dengan sangat baik kepada penulis. Ibu Fajri Chairawati, S. Pd.I, M.A Sebagai pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan sangat baik kepada penulis.
6. Bapak Arif Ramdan, S.Sos.I., M.A selaku penasihat Akademik (PA) yang telah banyak memberikan dorongan dan semangat bagi penulis selama proses perkuliahan dan bimbingan proposal skripsi.

7. Bapak Fairuz., S.Ag., MA. Selaku penasihat Akademik (PA) baru yang menggantikan bapak Arif Ramdan, S.Sos.I., M.A
8. Bapak Drs. Baharuddin AR, M. Si (Penguji Komprehensif Pengetahuan Agama). Bapak Ridwan Muhammad Hasan, Ph. D (Penguji Komprehensif Pengetahuan Umum). Ibu Ade Irma, B. H. Sc., M.A(Penguji Komprehensif Materi Keahlian).
9. Para dosen dan asisten dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
10. Kepada Fitra Audia S.Pd, Muhammad Aulia Akbar, dan Teuku Muhammad Isra, selaku senior yang menjadi panutan dan membantu penulis selama mengerjakan skripsi.
11. Wilda Sofia S.Sos dan Cut Azizah selaku sahabat seperjuangan dan kepada teman-teman jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2018.
12. Oktadhiyani, Nura Nabilah, Nurul Aulia, Siti Az Zahra, dan Haura Adilla selaku sahabat sedari sekolah sampai diperkuliahkan yang selalu memberikan semangat dan berjuang bersama demi mencapai gelar sarjana masing- masing.
13. Kepada Para Pengunjung Lingke Tiara, Fitria, Ika, Alifa, Zuhra, Bella, Zikriani selaku sahabat seperjuangan yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti.
14. Kepada Ibu dan Bapak Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan juga pihak Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak yang telah setia menjadi subjek penelitian dan meluangkan waktu untuk menjadi informan dalam penelitian skripsi.
15. Terakhir untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang terlibat membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk masukan berupa kritikan dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan kepada semua kalangan.

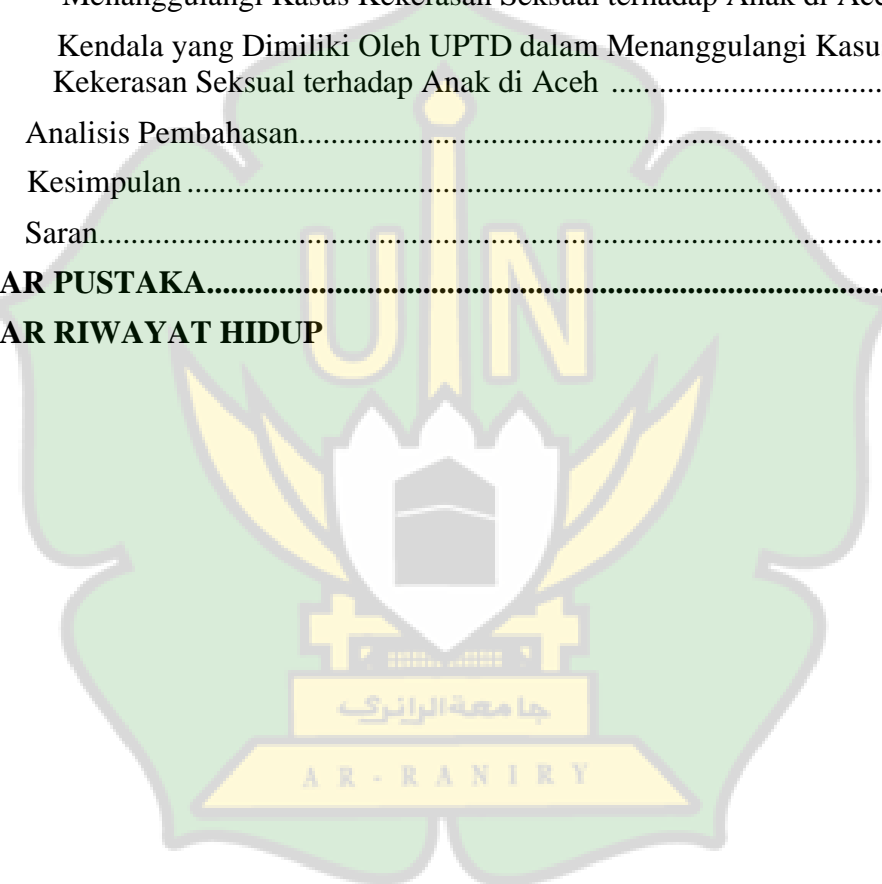
Banda Aceh, 20 Desember 2022  
Penulis,

Cut Adinda Maghfirah

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Konseptual .....	6
1. Model Komunikasi .....	6
2. Pemberdayaan Perempuan .....	8
3. Perlindungan Anak .....	9
4. Kekerasan Seksual .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Landasan Konseptual .....	16
1. Pengertian Model Komunikasi .....	16
2. Fungsi Model Komunikasi .....	30
3. Pemberdayaan Perempuan .....	31
4. Perlindungan Anak .....	32
5. Kekerasan Seksual .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	38
1. Jenis Penelitian .....	38
2. Pendekatan Penelitian .....	39
B. Teknik Penentuan Informan .....	40
C. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel.....	40
D. Setting Penelitian.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data .....	41

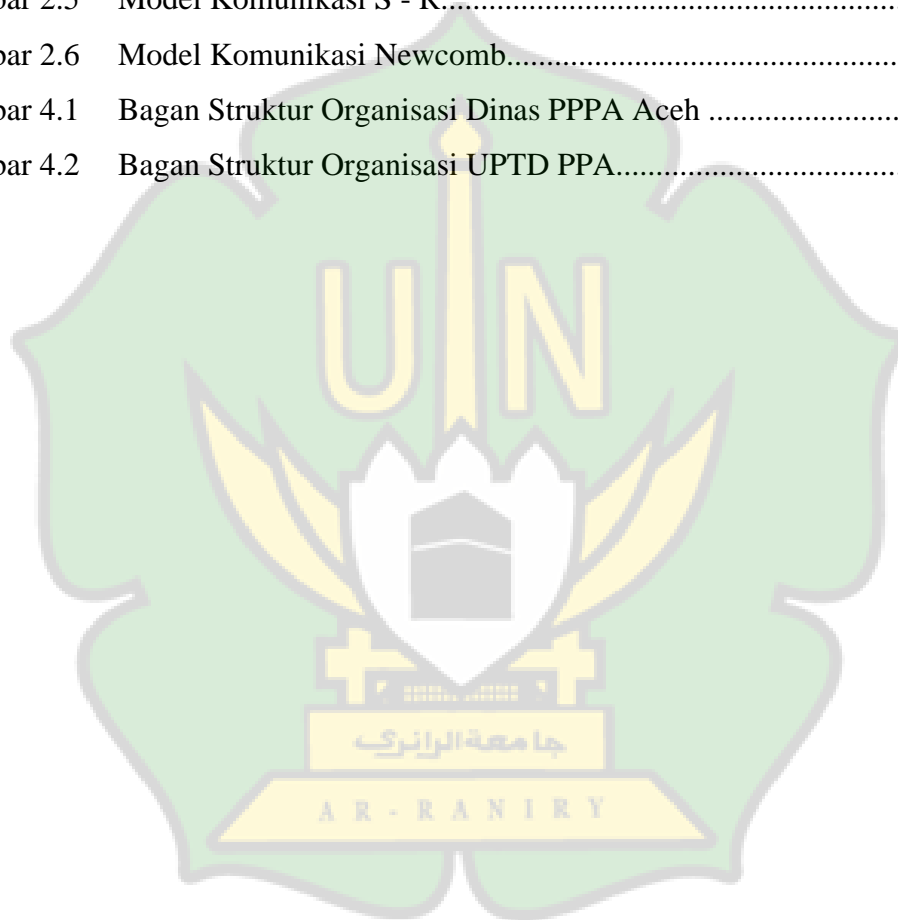
F. Teknik Analisis Data .....	48
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	49
B. Hasil Penelitian .....	53
1. Upaya yang dilakukan Oleh UPTD PPA dalam Menanggulangi Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak di Aceh .....	54
2. Model Komunikasi yang Diterapkan Oleh UPTD PPA dalam Menanggulangi Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak di Aceh .....	56
3. Kendala yang Dimiliki Oleh UPTD dalam Menanggulangi Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak di Aceh .....	59
C. Analisis Pembahasan.....	59
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>64</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	





**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1	Model Aristoteles .....	19
Gambar 2.2	Model Komunikasi Lasswell.....	20
Gambar 2.3	Model Komunikasi Shannon dan Weaver.....	23
Gambar 2.4	Model Komunikasi Sirkuler dari Osgood dan Schramm .....	25
Gambar 2.5	Model Komunikasi S - R.....	26
Gambar 2.6	Model Komunikasi Newcomb.....	28
Gambar 4.1	Bagan Struktur Organisasi Dinas PPPA Aceh .....	50
Gambar 4.2	Bagan Struktur Organisasi UPTD PPA.....	53



**DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1	Kasus Kekerasan Perempuan .....	45
Tabel 3.2	Kasus Kekerasan Anak.....	46
Tabel 3.3	Kasus Kekerasan Keseluruhan .....	47



## ABSTRAK

Melihat perkembangan zaman sekarang, kasus kekerasan seksual terhadap anak termasuk tindakan kriminal yang perlu diperhatikan, sekarang banyaknya korban tidak berani melapor karena menganggap hal tersebut sebagai aib keluarga. Kekerasan seksual menjadi bentuk perlakuan yang terjadi dengan cara pemaksaan sehingga menyebabkan tekanan psikologis atau bekas pada fisik yang mengalaminya. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) sekaligus Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) yang berada langsung dibawah koordinasi DP3A Aceh. Keberadaan dinas dan lembaga ini adalah bagian dari usaha-usaha untuk dapat membantu menangani kasus-kasus yang korbannya pihak perempuan dan anak-anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan model komunikasi yang digunakan UPTD dengan dua Komunikasi, yaitu Komunikasi Satu Arah dan Komunikasi Dua Arah. Adapun upaya penanganan yang dilakukan berupa penyuluhan, edukasi, dan sosialisasi dengan beberapa cara melalui talkshow, seminar atau media lain.

**Kata Kunci:** *Kekerasan Seksual, Model Komunikasi, UPTD*



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan berkomunikasi, dan menjadikan komunikasi itu sebagai keterampilan hidup yang digunakan untuk melakukan hubungan antara satu dengan yang lainnya. Komunikasi juga merupakan proses interaksi antara individu atau kelompok. Efektivitas komunikasi berlangsung dengan efisien apabila didalamnya terdapat komunikator, komunikan, pesan dan umpan balik. Komunikasi juga penting sebagai suatu proses terjalinnya hubungan sosial yang dimana proses pertukaran pesan, ide, fakta, pendapat atau perasaan dari satu individu ke individu yang lain dan dari satu kelompok ke kelompok yang lain. Komunikasi memiliki berbagai jenis, yaitu komunikasi organisasi, kelompok, massa dan lain sebagainya. Salah satu jenis komunikasi yang dikaitkan dalam penelitian ini adalah komunikasi organisasi. Komunikasi organisasi berpusat pada bentuk pertukaran pesan antara unit-unit komunikasi yang berada dalam suatu organisasi. Penelitian ini membahas tentang proses model komunikasi yang diterapkan pada unit pelaksana teknis daerah perlindungan perempuan dan anak terhadap kasus kekerasan seksual pada anak.<sup>1</sup>

Kekerasan adalah isu yang sangat kompleks baik di Negara maju maupun Negara berkembang. Kekerasan seksual merupakan kejahatan yang sudah ada dari dulu sampai sekarang masih juga menjadi suatu kejahatan yang menyelimuti

---

<sup>1</sup> Syaira Arlizar R, "Model Komunikasi Orang Tua Dalam Mengenal Pendidikan Seksual Kepada Anak Autis di "Sekolah Luar Biasa Negeri Autis" Provinsi Sumatera Utara", *Jurnal Komunikasi*, Vol.18, No.1, 2022, hal 33-34

keberadaan manusia di Indonesia. Kekerasan seksual ini suatu bentuk kontak seksual atau sesuatu yang tidak diinginkan secara seksual. Biasanya kekerasan seksual itu disamakan dengan tekanan psikologis atau fisik. Sangat disayangkan ketika yang menjadi korban kekerasan seksual itu bukan hanya orang dewasa saja melainkan anak dibawah umur juga sering menjadi korban kekerasan seksual tersebut. Anak adalah generasi penerus bangsa kedepannya, ketika seorang anak mengalami kasus kekerasan seksual kemungkinan besar akan menyebabkan mereka tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar dan membuat mereka trauma. Dampak trauma terhadap anak-anak yang telah menjadi korban kekerasan seksual antara lain adalah pengkhianatan dan hilangnya kepercayaan anak terhadap orang-orang dewasa, merasa tidak berdaya, dan trauma secara seksual.

Saat ini kasus kekerasan seksual termasuk tindakan kriminal yang perlu diperhatikan, terlebih lagi banyak sekarang korban tidak berani melapor karena menganggap itu sebagai aib keluarga dan mereka juga tidak berani melapor karena dapat tekanan dan ancaman dari pelaku sehingga membuat korban memiliki rasa takut dan cemas akan ancaman itu. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat dibenarkan. Jika tidak ditangani dengan serius, kekerasan seksual terhadap anak dapat menimbulkan dampak sosial yang sangat luas dalam masyarakat. Penanganan dan penyembuhan trauma psikis yang terjadi akibat kekerasan seksual haruslah mendapatkan perhatian besar dari semua pihak yang bersangkutan, seperti keluarga, masyarakat, maupun negara. Dengan demikian, dalam memberikan perlindungan terhadap anak sangat perlu adanya pendekatan sistem, yang merangkup sistem kesejahteraan sosial bagi anak-anak dan keluarga, sistem peradilan yang sesuai

dengan standar internasional dan mekanisme untuk mendorong perilaku yang tepat pada masyarakat.

Lembaga yang menangani korban kekerasan di tingkat Provinsi Aceh adalah Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) dan Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) yang berada langsung dibawah koordinasi DP3A Aceh. Keberadaan dinas dan lembaga ini adalah bagian dari usaha-usaha untuk dapat membantu menangani kasus-kasus yang korbannya pihak perempuan dan anak-anak. UPTD PPA adalah bagian yang berada dibawah DP3A yang bertugas untuk menangani kasus kekerasan seksual. UPTD PPA adalah bagian penanganan khusus jika ada pengaduan dari masyarakat dan penerima klarifikasi.

Kejadian pada akhir-akhir ini, kasus kekerasan sampai pelecehan pada anak terus terjadi di berbagai daerah dengan berbagai motif mulai dari dunia maya sampai dunia nyata. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Aceh melaporkan 620 kasus pelecehan seksual terhadap anak yang terjadi sepanjang tahun 2016 sampai tahun 2018 dengan kasus perkosaan sebanyak 255 kasus. Sementara pada tahun 2019 telah dilaporkan sebanyak 34 kasus perkosaan dan 33 kasus pelecehan seksual terhadap anak.<sup>2</sup>

Pada tahun 2019-2021 Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak menyatakan bahwa kasus kekerasan terhadap anak mengalami tingkatan yang cukup signifikan dari waktu ke waktu. Diambil dari data Kementerian

---

<sup>2</sup> Ema Afrita, "Upaya P2TP2A Banda Aceh Dalam Melakukan Pembinaan Anak Korban Kekerasan Seksual", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol.4, No.4, Desember 2019, hal.13

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) bahwa pada tahun 2019 terdapat sebanyak 11.057 kasus kekerasan terhadap anak yang diikuti dengan selisih jumlah yang tidak terlalu banyak pada tahun 2020 yaitu pada angka 11.279 kasus dan mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada tahun 2021 yaitu mencapai 12.566 kasus kekerasan yang terjadi terhadap anak-anak. Kasus kekerasan yang paling terbuka adalah kekerasan seksual dengan persentase kasus sebanyak 45 persen, lalu sekitar 28 persen pada kekerasan fisik dan 19 persen pada kekerasan psikologis.<sup>3</sup>

Lebih lanjut jumlah data dari kekerasan anak di setiap provinsi, Aceh terdapat 444 korban. Aceh menjadi salah satu provinsi yang mana memiliki tindak kekerasan anak yang belum dapat dikatakan pada tingkat kejahatan yang rendah. Masih sangat banyak didapati kekerasan yang dilakukan terhadap anak-anak pada setiap tahunnya. Pada tahun 2020 tindak kekerasan terhadap anak di Aceh menunjukkan angka yang cukup tinggi yaitu sebanyak 464 kasus selanjutnya diikuti dengan 420 kasus kekerasan yang terjadi kepada perempuan. Salah satu bentuk kekerasan anak dengan kasus yang cukup tinggi di antara kasus lainnya di Aceh adalah pelecehan seksual terhadap anak. Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Banda Aceh mengatakan bahwa sepanjang tahun 2021 dalam rentan waktu 18 jam 45 menit satu anak dinyatakan menjadi sasaran dari kekerasan seksual sehingga dari kalkulasi yang didapatkan dari bulan januari hingga september jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak terjadi sebanyak 355 kasus di provinsi Aceh.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Anggi Putri, Dkk, "Menilik Implementasi Qanun Pemerintah Daerah Dalam Penanganan dan Perlindungan Terhadap Kekerasan Anak di Aceh", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidayah*, Vol.6, No.1, 2022, hal 191

<sup>4</sup> Menilik Implementasi Qanun Pemerintah..... hal 192

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik mengangkat sebuah penelitian ini dengan judul **“Model Komunikasi Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Dalam Penanggulangan Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Aceh”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian antara lain:

1. Apa saja upaya-upaya yang dilakukan oleh UPTD PPA dalam menanggulangi kasus kekerasan seksual terhadap anak di Aceh ?
2. Bagaimana model komunikasi yang diterapkan oleh UPTD PPA dalam menanggulangi kasus kekerasan seksual terhadap anak di Aceh ?
3. Apa saja kendala yang dimiliki oleh UPTD PPA dalam menanggulangi kasus kekerasan seksual terhadap anak di Aceh ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja upaya-upaya yang dilakukan oleh UPTD PPA dalam menanggulangi kasus kekerasan seksual terhadap anak di Aceh.
2. Untuk mengetahui bagaimana model komunikasi yang diterapkan oleh UPTD PPA dalam menanggulangi kasus kekerasan seksual terhadap anak di Aceh.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dimiliki UPTD PPA dalam menanggulangi kasus kekerasan seksual terhadap anak di Aceh.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dituju, maka penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat, ialah manfaat akademis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

##### 1. Manfaat Akademis

Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian baru pada ilmu komunikasi, khususnya pada model komunikasi organisasi ataupun penelitian yang sejenis.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Aceh.
- b. Meningkatkan komunikasi organisasi dalam mengkoordinasikan setiap pekerjaan yang dilakukan setiap harinya.

#### **E. Definisi Konseptual**

##### 1. Model Komunikasi

Model dapat diartikan sebagai suatu gambaran yang sengaja dirancang untuk mewakili kenyataan. Jadi pada dasarnya model itu adalah suatu tiruan yang nantinya akan diteliti lagi. Tujuan utama model ini yaitu untuk mempermudah pemikiran secara logis. Model sebagai suatu alat untuk menjelaskan bagaimana fenomena komunikasi, model ini untuk mempermudah penjelasan tersebut. Sementara itu komunikasi merupakan suatu proses yang dimana dua orang atau

lebih membentuk dan melakukan pertukaran informasi agar dapat saling mengerti satu sama lain.

Model komunikasi itu sebagai suatu alat yang digunakan untuk menjelaskan atau untuk mempermudah penjelasan komunikasi. Suatu model komunikasi adalah deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Oleh sebab itu, model bisa dikatakan sebagai gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori atau penyederhanaan teori. Dengan kata lain, model ini merupakan teori yang lebih disederhanakan, yang mampu menggambarkan suatu fenomena yang sangat sederhana mungkin tanpa menggantikan inti dari fenomena itu sendiri. Sedangkan menurut Sereno dan Mortensen, model komunikasi yaitu deskripsi ideal yang berhubungan dengan apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Model komunikasi mempresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu ada pada dunia nyata. Oleh karena itu, model komunikasi dapat dikatakan sebagai representasi dari suatu peristiwa komunikasi.<sup>5</sup>

Menurut penulis model komunikasi itu adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang menunjukkan keterkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya.

---

<sup>5</sup> Fatma Richa R,dkk, *Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan*. (Bandung: Media Sains Indonesia,2021), hal 38.

## 2. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan merupakan sebuah proses agar setiap orang dapat berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan, dan dapat mempengaruhi kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Sehingga dalam proses pemberdayaan menekankan bahwa orang yang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup dapat mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Oleh karena itu, pemberdayaan ada sebuah proses dan tujuan. sebagai proses, pemberdayaan merupakan kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sedangkan sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai dengan sebuah perubahan sosial.<sup>6</sup>

Secara mendasar tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, terkhusus pada kelompok lemah yang tidak memiliki keberdayaan baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri) maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas karena struktur sosial yang tidak adil). Secara terperinci sangat ditekankan bahwa tujuan dari upaya pemberdayaan perempuan adalah mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender dalam kehidupan berkeluarga, berbangsa, dan bernegara. Tujuan dari pemberdayaan perempuan itu sendiri apabila di uraikan adalah meningkatkan kualitas hidup perempuan dalam berbagai bidang strategis, penghapusan tindak

---

<sup>6</sup> Diana Kurnia P, *Skripsi*: “Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) di Desa Sumber Rejo Kecamatan Waway Karya Lampung Timur” (Lampung: UIN Rden Intan, 2018), hal.26.

kekerasan terhadap perempuan, penegakan hak asasi manusia (HAM) perempuan.<sup>7</sup>

Pemberdayaan bagi kaum perempuan sangatlah penting karena perempuan tidak hanya berperan mengurus rumah tangga, tetapi bisa berperan di luar rumah seperti berorganisasi sama halnya seperti laki-laki. Pemberdayaan diri kaum perempuan dianggap sebagai sifat dan perilaku aktif dalam menembangkan berbagai potensi yang ada pada perempuan. Berdasarkan peraturan Presiden Nomor 14 tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam konflik Sosial bab 1 pasal 1 ayat 3 pemberdayaan perempuan dan anak merupakan penguatan hak asasi, peningkatan kualitas hidup, dan peningkatan partisipasi perempuan dan anak dalam membangun perdamaian.<sup>8</sup>

### **3. Perlindungan Anak**

Perlindungan anak adalah bentuk suatu kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-hak mereka agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan dapat berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, juga mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Anak adalah sebagai tunas bangsa yang mempunyai potensi dan generasi muda penerus perjuangan bangsa. Anak mempunyai peran strategis, ciri dan sifat khusus. Peran strategis pada anak menunjukkan bahwa anak merupakan generasi bagi suatu bangsa. Selain itu anak juga memiliki ciri dan sifat yang berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, anak sangat wajib dilindungi dari segala apapun

---

<sup>7</sup> Putri Rizki, *Skripsi*: “Efektivitas Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Pemerintah Kota Medan Dalam Penanganan Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan” (Medan: USU, 2020), hal.30.

<sup>8</sup> Eha Saleha, “Pemberdayaan Perempuan Korban Anak Yang Dilacurkan di Kawasan EKS Lokalisasi Pantai Harapan Panjang Kota Bandar Lampung”, *Journal Of Indonesian Public Administration an Governance Studies (JIPAGS)*, Vol.01 No.01, Januari 2017, hal.64.

bentuk perlakuan yang bersifat tidak manusiawi yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia. Anak sangat berhak dalam kelangsungan hidupnya dan tumbuh serta berkembang dan berhak atas perlindungan dari kekerasan dan deskriminasi sebagaimana yang diamanatkan pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>9</sup>

#### **4. Kekerasan Seksual**

Kejadian kekerasan seksual terhadap anak semakin sering terjadi dan sudah menjadi global hampir di berbagai negara. Kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat dari waktu ke waktu. Peningkatan tersebut tidak hanya dari segi kuantitas atau jumlah kasus yang terjadi, bahkan juga dari kualitas, dan yang lebih mengesankan lagi pelakunya adalah kebanyakan dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar dimana anak itu berada, antara lain di dalam rumahnya sendiri, sekolah, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial anak.

Anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kasus kekerasan seksual, dikarenakan anak adalah sosok yang lemah atau tidak berdaya dan mempunyai ketergantungan tinggi terhadap orang-orang dewasa yang di sekitarnya. Karena hal inilah yang membuat anak takut dan tidak berdaya saat diancam untuk tidak memberitahukan apapun yang telah terjadi terhadap dirinya. Hampir dari semua kasus yang dilaporkan bahwa kejadian yang terjadi dilakukan oleh orang terdekat korban, tidak satupun karakteristik khusus atau tipe kepribadian yang dapat diidentifikasi dari seorang pelaku kekerasan seksual terhadap anak.

---

<sup>9</sup> Meilin Betah,dkk, “Strategi Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kota Manado)”, *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Vol 4 No 4, 2022.

Dengan hal lain, siapapun bisa menjadi pelaku dari kekerasan seksual terhadap anak. Kemampuan seorang pelaku menguasai korban, dengan cara tipu daya maupun ancaman dan kekerasan, menyebabkan kejahatan ini sangat sulit dihindari. Dari semua kasus kekerasan seksual terhadap anak baru terungkap saat peristiwa telah terjadi, dan sangat banyak yang berdampak fatal.<sup>10</sup>

Kekerasan seksual terhadap anak bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, siapa pun bisa menjadi pelaku kekerasan seksual tersebut karena tidak adanya karakteristik yang khusus. Pelaku kekerasan seksual terhadap anak berasal dari berbagai kalangan dan mungkin sangat dekat dengan anak tersebut. Pedofilia tidak pernah berhenti, pelaku kekerasan seksual juga cenderung memodifikasi target yang beragam, dan siapa pun bisa menjadi target kekerasan seksual tersebut bahkan anak ataupun saudaranya sendiri yang menjadi korban, maka dari itu sebabnya kekerasan seksual terhadap anak ini dapat dikatakan sebagai predator.<sup>11</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika dalam penelitian ini, peneliti akan membahas beberapa hal yang terkait dengan judul dan akan dirangkai dalam beberapa bab dan susunan bab nya yaitu sebagai berikut.

---

<sup>10</sup> Ivo Noviana, “Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact And Hendling”, *Jurnal Sosio Informa*, Vol 01, No 1, Januari-April 2015, hal.14

<sup>11</sup> Ivo Noviana, “Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya ... hal.15

## BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan adalah bab pertama, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual sampai dengan sistematika pembahasan.

## BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

Pada bab ini peneliti akan mengkaji pemikiran dan referensi yang mendasari penelitian ini, dan melihat bagaimana penelitian sebelumnya yang relevan dan landasan konseptual.

## BAB III METODE PENELITIAN

Adapun pada Bab III ini membahas tentang prosedur dan tahapan penelitian, yaitu yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, teknik penentuan informan, subjek penelitian dan teknik pengambilan sampel, setting penelitian, teknik pengumpulan data sampai dengan teknik analisis data.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian dan juga yang terakhir yaitu pembahasan.

## BAB V PENUTUP

Di Bab V adalah penutup, yang mana nantinya peneliti akan menyimpulkan kesimpulan yang perlu diperhatikan bahwa kesimpulan itu harus sesuai dengan pernyataan masalah, baik secara kualitatif maupun deskriptif. Dan peneliti juga nantinya akan menuliskan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Sebagai pertimbangan dalam penelitian ini, dicantumkan hasil penelitian terdahulu yang pernah peneliti baca-baca sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu ini sangat bermanfaat dalam mengolah atau memecahkan masalah yang timbul dalam Model Komunikasi Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak (UPTD PPA) Dalam Penanggulangan Kasus Kekerasan Seksual Di Aceh Dalam Penanggulangan Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Aceh. Walaupun permasalahannya tidak sama persis tetapi sangat membantu peneliti dalam menemukan sumber-sumber pemecahan masalah penelitian ini. Berikut ini ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang peneliti baca.

*Pertama*, Huwaidah “Model Bimbingan Korban Kekekerasan Seksual Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam di Yayasan Pulih” adapun permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah fokus pada model yang dibangun pada bimbingan korban kekerasan seksual terhadap anak. Hasil pada penelitian ini diketahui model bimbingan yang digunakan pada yayasan pulih dalam menangani kasus kekerasan seksual terhadap anak yaitu model layanan tatap muka langsung dengan menggunakan metode pendekatan direktif (motode yang bersifat mengarahkan).<sup>12</sup> Adapun letak perbedaannya dengan skripsi saya adalah, terutama pada subjek penelitiannya pada Yayasan Pulih dan masalah yang dibahas dalam skripsi ini yaitu fokus pada model penanganan korban kekerasan seksual terhadap

---

<sup>12</sup> Huwaidah, *Skripsi*: “Model Bimbingan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam Di Yayasan Pulih” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hal.6



anak dalam perspektif Islam, serta faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung dalam bimbingan korban kekerasan seksual terhadap anak. Sedangkan skripsi saya membahas tentang bagaimana model komunikasi yang diterapkan oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD) dalam menanggulangi kasus kekerasan seksual terhadap anak dan kendala yang dimiliki UPTD dalam menanggulangi kasus kekerasan seksual terhadap anak. Adapun letak kesamaan antara kedua skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang kekerasan seksual terhadap anak.

*Kedua*, Wiwik Puji “Model Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat” adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah memfokuskan pada mengkaji tingkat dan jenis kekerasan terhadap anak-anak serta hal-hal yang mempengaruhinya, dan juga pada penelitian ini menghasilkan model perlindungan terhadap anak. Model perlindungan dan pencegahan ini dapat dilakukan dengan melibatkan banyak aktor dan semua lembaga terkait untuk menjalankan perannya, aktor yang paling penting pada penelitian ini adalah orang tua dan anak. Namun orang tua dan anak tidak terlepas dari pengaruh pada masyarakat dan pemerintah maupun non-pemerintah.<sup>13</sup> Adapun letak perbedaannya dengan skripsi saya adalah terutama pada subjek penelitiannya dan penelitian ini yaitu fokus pada model pencegahan dan penanganan kekerasan anak berbasis masyarakat serta hal-hal apa yang dapat mempengaruhinya. Sedangkan skripsi saya membahas tentang bagaimana model komunikasi yang diterapkan oleh Unit

---

<sup>13</sup> Wiwik Puji, Dkk, “Model Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat”, *Demography Journal Of Sriwijaya*, Vol 1, No 2, Juli 2017, hal.44

Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD) dalam menanggulangi kasus kekerasan seksual terhadap anak dan kendala yang dimiliki oleh UPTD dalam menanggulangi kasus kekerasan seksual terhadap anak. Adapun letak kesamaan antara keduanya yaitu sama-sama membahas tentang kekerasan terhadap anak.

*Ketiga*, Anisa Azzahra “Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (DP3A) Dalam Pencegahan Tindak Kekerasan Pada Anak Usia Dini di Karawang”. Adapun permasalahan pada penelitian ini adalah memfokuskan untuk mendeskripsikan peran DP3A dalam pelaksanaan program pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini di karawang dalam upaya mencegah peningkatan kasus kekerasan terhadap anak usia dini.<sup>14</sup> Adapun letak perbedaannya dengan skripsi saya adalah terutama pada subjek penelitiannya dan penelitian ini yaitu fokus pada peran DP3A dalam pencegahan tindak kekerasan terhadap anak usia dini. Sedangkan skripsi saya membahas tentang bagaimana model komunikasi yang diterapkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) dalam menanggulangi kasus kekerasan seksual terhadap anak dan kendala yang dimiliki oleh DP3A dalam menanggulangi kasus kekerasan seksual terhadap anak. Dan persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama sama membahas tentang kekerasan terhadap anak.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, penulis menyimpulkan bahwa Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) dan Unit

---

<sup>14</sup> Anisa Azzahra, Dkk, “Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (DP3A) Dalam Pencegahan Tindak Kekerasan Pada Anak Usia Dini di Karawang”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol 8, No 16, September 2022, hal.71

Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) sangat berperan penting dalam menangani kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Sama halnya dengan orang tua dan masyarakat, mereka juga sangat penting untuk perlindungan dan pencegahan kasus-kasus kekerasan tersebut. Dari beberapa penelitian terdahulu di atas bahwasanya banyak perbedaan model yang digunakan untuk pencegahan dan penanganan kasus kekerasan terhadap anak, banyak cara yang dilakukan oleh DP3A, UPTD, orang tua, dan masyarakat dalam mencegah kasus kekerasan ini.

Kasus kekerasan seperti ini sangat perlu diperhatikan karena jika kasus kekerasan ditangani secara efektif dapat membuat kasus kekerasan tersebut sedikit demi sedikit akan hilang. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana Model Komunikasi Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) dalam penanggulangan kasus kekerasan seksual terhadap anak di Aceh agar peneliti mengetahui bagaimana model komunikasi yang digunakan dalam penanggulangan kasus kekerasan tersebut.

## **B. Landasan Konseptual**

### **1. Pengertian Model Komunikasi**

Komunikasi merupakan suatu proses yang dinamis dan melibatkan banyak unsur. Kaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya dapat bersifat struktural dan fungsional. Oleh karena itu, model-model komunikasi juga memberikan gambaran kepada kita tentang struktur dan hubungan fungsional dan unsur-unsur yang ada dalam sistem.

Model adalah suatu gambar atau skema yang sederhana. Model komunikasi diartikan untuk menggambarkan secara sederhana mengenai bagaimana proses komunikasi agar lebih mudah untuk dipahami. Banyak para ahli dan sarjana lulusan komunikasi meremuskan bagaimana suatu model untuk menggambarkan proses komunikasi dalam pandangan mereka masing-masing.<sup>15</sup>

Model komunikasi itu sebagai kerangka kerja konseptual yang menggambarkan penerapan teori untuk kasus kasus tertentu. Model itu membantu kita mengorganisasikan data-data maka dapat tersusun kerangka konseptual tentang apa yang nantinya akan diucapkan atau yang ditulis. Sering sekali model-model teoritis, termasuk ilmu komunikasi, digunakan untuk mengekspresikan definisi komunikasi, bahwasannya komunikasi itu adalah proses transmisi dan resepsi informa antara manusia melalui aktivitas encoder yang dilakukan pengirim dan decoder tahapan sinyal yang dilakukan oleh penerima. Model komunikasi menggambarkan bagaimana yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan yang lainnya.<sup>16</sup>

Menurut Sereno dan Mortensen, model komunikasi ialah deskripsi ideal tentang apa yang dibutuhkan untuk terjadinya sebuah komunikasi. Model komunikasi mempresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak penting di dalam dunia nyata. Ilmu komunikasi mempunyai banyak teori, berhubung sebagian besar teori tersebut mengandung konsep-konsep abstrak, maka konsep ini diturunkan dalam beberapa model yang

---

<sup>15</sup> Taruna Lelana, *Skripsi*: “Model Komunikasi Organisasi dan Kinerja Pegawai (Studi Kasus Pada Media Online Liputan Banten)” (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2017). hal.23

<sup>16</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992). Hal 5

sederhana agar dapat memahami aspek aplikatif dan operasionalisasi dari teori. Seperti yang dikatakan oleh Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr., model membantu untuk merumuskan teori-teori dan menyarankan hubungan. Maka dari itu hubungan antara model dengan teori sangat erat, model sering juga dicampuradukan dengan teori.<sup>17</sup>

Model Komunikasi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dengan menggunakan alat untuk menyampaikan suatu informasi, dan juga model komunikasi itu sebagai suatu aturan kerja yang digunakan untuk membantu dan memberikan pengertian pada suatu komunikasi, karena dengan adanya model juga dapat membantu untuk memberikan gambaran dari fungsi komunikasi dari segi alur kerja. Model Komunikasi yang dimaksud peneliti disini adalah bagaimana cara kerja model komunikasi internal dan eksternal Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD) dalam penanggulangan kasus kekerasan seksual terhadap anak.

Terdapat ratusan model-model komunikasi yang telah dikemukakan oleh para pakar. Kekhasan suatu model komunikasi itu juga dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan (pembuat) model tersebut, paradigma yang digunakan, kondisi teknologis, dan semangat zaman yang melengkapinya. Model-model komunikasi yang sangat populer yaitu :

1. Model Aristoteles (Komunikasi Satu Arah)

---

<sup>17</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.132

Model ini dianggap sebagai model komunikasi yang klasik. Pada komunikasi ini, ia mengungkapkan tiga unsur yaitu, komunikator, pesan, dan komunikan. Ia mengkaji komunikasi yang intinya adalah persuasi. Komunikasi terjadi ketika seorang komunikator menyampaikan pesan kepada khalayak dalam upaya untuk mengubah sikap mereka. Lebih tepatnya yaitu ia mengungkapkan tiga unsur dasar proses komunikasi, yaitu komunikator, pesan, dan komunikan.<sup>18</sup>



Gambar 2. 1 Model Aristoteles

Model komunikasi ini lebih dikenal dengan komunikasi publik atau pidato. Pada saat itu pidato merupakan suatu keterampilan penting yang digunakan dalam pertemuan-pertemuan masyarakat. Oleh sebab itu, bentuk komunikasi publik lebih mengarah kepada persuasi. Menurut Aristoteles, persuasi dapat dicapai oleh argumen dan dengan memainkan emosi khalayak. Dengan kata lain, faktor-faktor yang memainkan peran dalam menentukan efek persuasif suatu pidato meliputi isi pidato, susunannya, dan cara penyampaiannya.<sup>19</sup>

Kebanyakan model komunikasi lebih baru yang dikembangkan sejak zaman Aristoteles tetap mengandung tiga unsur yang sama yaitu sumber yang mengirimkan pesan, pesan yang dikirimkan, dan penerima pesan tersebut. model komunikasi yang dibuat oleh Aristoteles belum menempatkan unsur media pada proses komunikasi. Hal ini dapat dimengerti, karena retorika pada masa Aristoteles

<sup>18</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar ...* hal.145

<sup>19</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar ...* hal.146

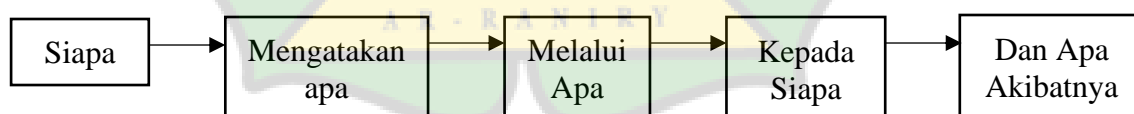
merupakan seni keterampilan komunikasi yang sangat populer. Media seperti surat kabar, radio, dan televisi belum tersedia.<sup>20</sup>

## 2. Model Komunikasi Lasswell

Model komunikasi Lasswell ini adalah ungkapan verbal berikut ini:

- a. Who (Siapa)
- b. Says What (Apa yang dikatakan)
- c. In Which Channel (Saluran komunikasi)
- d. To Whom (Kepada Siapa)
- e. With what effect (Unsur pengaruh)

Model Lasswell sering diterapkan dalam komunikasi massa. Model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan. Unsur sumber (who) mengundang pertanyaan mengenai pengendalian pesan. Unsur pesan (says what) adalah bahan untuk analisis ini. Saluran komunikasi (in which channel) menarik untuk mengkaji tentang analisis media. Unsur penerima (to whom) banyak sekali digunakan untuk studi analisis khalayak. Unsur pengaruh (with what effect) berhubungan erat dengan kajian mengenai efek pesan pada khalayak.<sup>21</sup>



Gambar 2.2 Model Komunikasi Lasswell

<sup>20</sup> Said Muammar, *Skripsi*: “Model Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak (Studi di Gampong Rumah Dua Lapis Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya)” (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry, 2013), hal.26

<sup>21</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.148

Gambar di atas memberikan penjelasan yaitu bagaimana komunikasi dapat bekerja secara sistematis sehingga hasilnya tepat pada sasaran. Lima unsur ini merupakan elemen pokok pada komunikasi yang tidak boleh ditinggalkan dalam melakukan komunikasi dengan siapa saja termasuk berkomunikasi dalam mengajar di kelas.<sup>22</sup>

Dari penjelasan gambar di atas yang menjadi komunikator adalah UPTD sebagai orang yang menyampaikan berita. Adapun pesan yang disampaikan berupa informasi dan sosialisai terkait kasus kekerasan seksual melalui beberapa hal seperti media sosial, media massa, dan sosialisasi langsung. Dalam hal ini yang menjadi komunikan atau penerima pesan yaitu masyarakat atau korban. Sehingga *feedback* yang didapatkan oleh korban adalah perlindungan dan penanganan dari UPTD terhadap kasus yang sedang terjadi pada korban.

Lasswell mengemukakan komunikasi adalah : pertama, yaitu pengawasan lingkungan yang mengingatkan anggota-anggota masyarakat akan bahaya dan peluang dalam lingkungan. Kedua, korelasi berbagai bagian terpisah pada masyarakat yang merespon lingkungan. Ketiga, transmisi warisan sosial dari suatu generasi ke generasi lainnya.<sup>23</sup>

Lasswell berpendapat bahwa terdapat tiga kelompok yang bertanggung jawab melaksanakan fungsi-fungsi ini. Misalnya, pemimpin politik dan diplomat termasuk ke dalam kelompok pengawas lingkungan. Pendidik, jurnalis dan penceramah membantu mengkorelasikan atau mengumpulkan respon orang-orang

---

<sup>22</sup> Dani Kurniawan, "Komunikasi Model Laswell dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan", *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol 2 No 1, Januari 2018, hal.63

<sup>23</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar ...* hal.147



terhadap informasi baru. Anggota keluarga dan pendidik sekolah mengalihkan warisan sosial. Lasswell mengakui bahwa tidak semua komunikasi bersifat dua arah, dengan satu aliran yang lancar dan umpan balik yang terjadi antara pengirim dan penerima. Dalam masyarakat yang kompleks, banyak informasi disaring oleh pengendali pesan-editor, penyosor atau propagandis, yang menerima informasi dan menyampaikan kepada publik dengan beberapa perubahan atau penyimpangan.<sup>24</sup>

### 3. Model Komunikasi Shannon dan Weaver (Komunikasi Satu Arah)

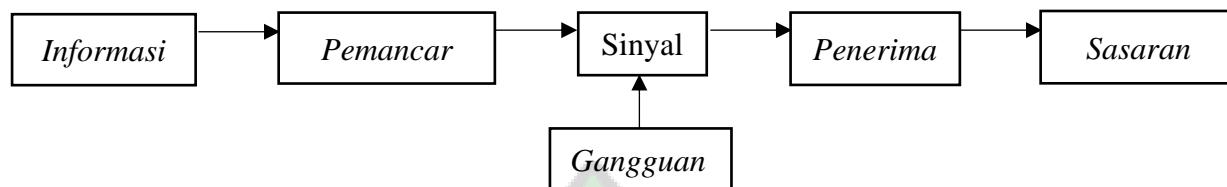
Model komunikasi ini sangat berpengaruh pada teori komunikasi lainnya. Shannon dan Weaver mengatakan bahwa sumber informasi menghasilkan suatu pesan untuk dikomunikasikan. Pemancar (transmitter) yaitu mengubah pesan menjadi suatu medium yang mengirimkan sinyal (tanda) dari transmitter ke penerima. Model seperti ini menggambarkan komunikasi sebagai suatu proses linear satu arah.

Dalam komunikasi ini yang menjadi sumber informasi adalah otak, kemudian mekanisme suara menghasilkan sebuah sinyal yang ditransmisikan lewat udara (sebagai saluran). Penerima yakni mekanisme pendengaran, melakukan operasi sebaliknya yang dilakukan transmitter dengan mengkonstruksikan pesan dari sinyal. Sasaran (destination) orang yang menjadi tujuan pesan tersebut. suatu konsep yang penting dari model Shannon dan Weaver ini ialah gangguan, yakni setiap stimulus tambahan dan yang tidak dikendalikan dapat mengganggu

---

<sup>24</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar ...* hal.148

kecermatan pesan. Gangguan-gangguan ini dapat menyebabkan kegagalan pada komunikasi.<sup>25</sup>



Gambar 2.3 Model Komunikasi Shannon dan Weaver

Model Shannon dan Weaver ini menyoroiti problem penyampaian pesan berdasarkan tingkat kecermatannya. Model ini menggambarkan bahwa suatu sumber yang menciptakan pesan dan menyampaikan melalui suatu saluran kepada si penerima yang menyandi balik atau mencipta ulang pesan tersebut. Model Shannon dan Weaver ini dapat diterapkan pada konteks komunikasi lainnya misal komunikasi antarpribadi, komunikasi massa atau komunikasi publik. Sangat disayangkan model ini memberikan gambaran yang parsial mengenai proses komunikasi, dan dipandang sebagai fenomena statis dan satu arah.<sup>26</sup>

#### 4. Model Komunikasi Sirkuler Statis Dari Osgood Dan Schramm

Model komunikasi Sirkuler Dari Osgood dan Scramm ini menjelaskan bahwa proses komunikasi berjalan secara sirkuler, yang dimana masing-masing dari pelaku secara bergantian bertindak sebagai komunikator atau sumber dan

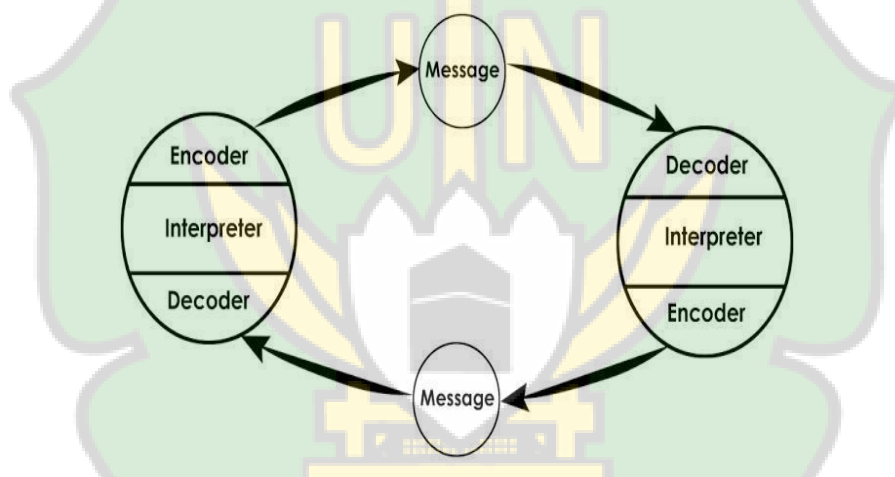
<sup>25</sup> Said Muammar, *Skripsi*: “Model Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak (Studi di Gampong Rumah Dua Lapis Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Besar Daya)” (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry, 2013), hal 28-29

<sup>26</sup> Said Muammar, *Skripsi*: “Model Komunikasi Orang Tua Dalam ... hal.29

komunikasikan atau penerima. Proses komunikasi dapat digambarkan seperti. 1) pelaku komunikasi yang pertama kali dia lakukan yaitu mengambil inisiatif sebagai sumber atau komunikator membentuk pesan (*encoding*) dan menyampaikannya melalui saluran komunikasi tertentu kepada lawan komunikasinya yang bertindak sebagai penerima/komunikasikan. Saluran komunikasi yang dipergunakan dapat bermacam-macam misalnya seperti, surat, telepon, atau jika bentuk komunikasinya adalah percakapan tatap muka secara langsung yang menjadi salurannya adalah gelombang udara. 2) pihak penerima kemudian setelah menerima pesan akan mengartikan (*decoding*) dan menginterpretasikan (*interpreting*) pesan yang telah diterimanya. Apabila jika si penerima memiliki tanggapan atau reaksi maka selanjutnya nanti akan membentuk pesan (*encoding*) dan menyampaikannya kembali. Saat ini ia bertindak sebagai sumber, dan tanggapan atau reaksinya disebut sebagai umpan balik (adanya *feedback*). 3) pihak sumber/komunikator yang pertama sekarang bertindak sebagai penerima/komunikasikan. Ini akan menguraikan dan menginterpretasikan pesan yang diterimanya, dan apabila jika ada tanggapan/reaksi, kembali ia akan membentuk pesan dan menyampaikan kembali ke pasangan komunikasinya. Seperti itulah proses ini berlangsung secara terus menerus secara sirkuler. Dengan demikian, menurut model komunikasi ini masing-masing dari pelaku komunikasi nantinya akan terlibat dalam proses pembentukan pesan (*encoding*), penafsiran (*interpreting*) pesan, dan penerimaan dan pemecahan kode pesan (*decoding*).

Model komunikasi ini menggambarkan bahwa proses komunikasi yang berlangsung secara dua arah baik pengirim pesan ataupun penerima pesan dapat bergantian peran dalam mengirim dan menerima pesan.<sup>27</sup>

Menurut penulis model komunikasi ini dapat dikatakan pada cara kerja model yang sesuai dengan tupoksi kerjanya, tetapi yang dimaksud peneliti disini apakah model komunikasi ini dapat membantu Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Aceh dalam penanggulangan kasus kekerasan seksual terhadap anak di Aceh.



Gambar 2 4 Model Komunikasi Sirkuler dari Osgood dan Schramm

## 5. Model Komunikasi S-R

Model stimulus respon (S-R) adalah model komunikasi yang sangat dasar. Dimana model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran

<sup>27</sup> Fatma Richa, dkk, *Komunikasi dan Konseling Dalam Praktik Kebidanan*, (Kota Bandung : Media Sains Indonesia, 2021), hal. 49

behavioristik. Model komunikasi ini juga menunjukkan bahwa komunikasi sebagai proses aksi reaksi yang sangat sederhana.<sup>28</sup>

Model stimulus respon ini sebagai suatu proses aksi dan reaksi yang cukup sederhana, dapat disimpulkan bahwa model ini besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada isi dari penyajian stimulus. Artinya pada model ini mengasumsi bahwa kata-kata verbal, non verbal, dan simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu. Model komunikasi S – R terdapat dua bagian yaitu :

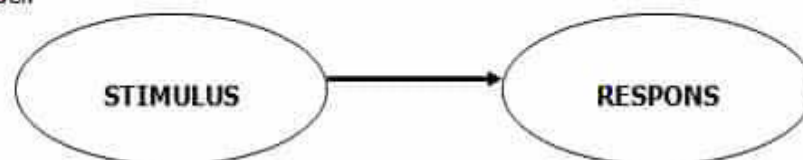
1. Model S – R Positif – Positif

Model ini digambarkan pada sebuah contoh keadaan di mana ketika seseorang yang di kagumi atau menarik perhatian kita temui saat berpapasan di jalan lalu tersenyum, maka kita akan membalasnya kembali senyuman itu karena merasa senang.

2. Model komunikasi S – R Negatif – Negatif

Pada model ini digambarkan bahwa pada sebuah contoh keadaan saat orang pertama yang menatap orang kedua dengan tajam, maka orang kedua akan menatap kembali lalu berkata kasar.<sup>29</sup>

Model:



Gambar 2.5 Model Komunikasi S - R

<sup>28</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung : Remaja Rosdakarya 2005), hal.143

<sup>29</sup> Bonarja Purba, dkk, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), hal.17

Model S-R menjelaskan pengaruh yang terjadi pada pihak penerima sebagai akibat dari komunikasi. Pada model ini, dampak atau pengaruh yang terjadi pada pihak penerima, pada dasarnya adalah suatu reaksi tertentu. Oleh karena itu, besar kecilnya pengaruh dan dalam bentuk apa pengaruh tersebut terjadi, maka itu tergantung pada isi dan penyajian stimulus.<sup>30</sup>

#### 6. Model Komunikasi Newcomb

Model Komunikasi Newcomb ini adalah model komunikasi yang dikembangkan Newcomb merupakan model komunikasi antarpribadi. Melalui modelnya ini Newcomb menggambarkan tentang bagaimana dinamika hubungan komunikasi antara dua individu tentang suatu objek yang dipersoalkan mereka.

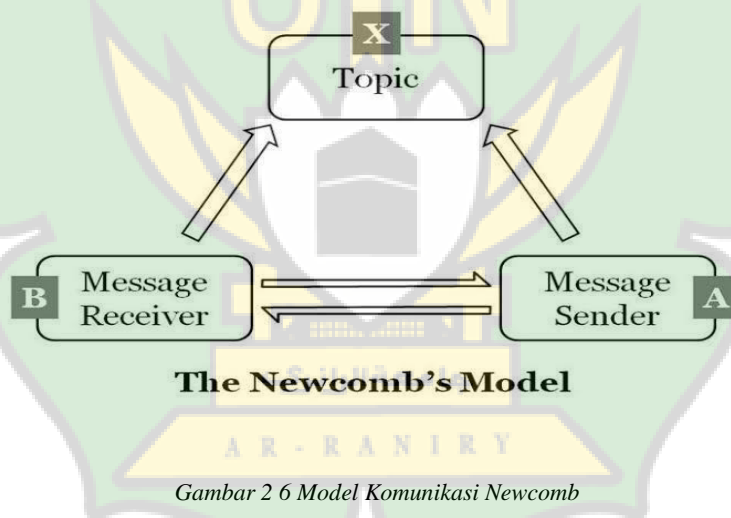
Menurut model Newcomb, yang kemudian model ini dikenal dengan sebutan sebagai “model keseimbangan”, dimana pola pada komunikasi yang terjadi antara dua individu mempunyai dua bentuk apabila dua orang yang berkomunikasi tentang suatu hal atau objek sama-sama memiliki sikap menyukai atau memiliki selera yang sama terhadap objek yang dibicarakan. Keadaan tidak seimbang ini terjadi apabila terdapat perbedaan sikap antara keduanya. Tetapi apabila keadaan ketidak seimbangan ini terjadi, umumnya nanti masing-masing pihak berupaya untuk mengurangi perbedaan sehingga keadaan relatif seimbang bisa tercapai. Sementara jika keadaan seimbang terjadi masing-masing pihak berusaha untuk terus mempertahankannya.

---

<sup>30</sup> Wida Pradiana, “Model Komunikasi Efektif Pada Pemasarakatan Pangan Non Beras Di Kelurahan Pasir Kuda Dan Kelurahan Pasir Jaya Kecamatan Bogor Barat”, *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, Vol. 4 No. 1, Mei 2009, hal. 56

Model komunikasi ini hanya terjadi pada hubungan antar dua individu saja dalam mempersoalkan suatu objek, model ini akan mengalami ketidakseimbangan jika terdapat perbedaan sikap antara kedua orang tersebut. tetapi jika ketidakseimbangan itu terjadi maka masing-masing pihak berupaya untuk mengatasi perbedaan tersebut sehingga keadaan relatif seimbang bisa tercapai.

Menurut penulis model komunikasi ini hanya terjadi pada hubungan antara dua individu saja dalam mempersoalkan suatu objek, model ini nantinya akan mengalami ketidakseimbangan jika terjadi perbedaan sikap antara keduanya. Tetapi jika ketidakseimbangan itu terjadi, maka masing-masing pihak berupaya untuk mengatasi perbedaan tersebut sehingga keadaan relatif seimbang bisa tercapai.



#### 7. Model Komunikasi Berlo

Komunikasi sebagai suatu proses penyimpanan informasi antara satu pihak ke pihak lainnya yang nantinya dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pada proses komunikasi terdapat sistem yang kompleks sampai memerlukan suatu instrumen untuk menjelaskannya. Terdapat beberapa unsur penjabaran yang terdapat dalam model komunikasi Berlo, yaitu :

a. *Source* : sumber komunikasi/ pembicara/ komunikator

Terdapat beberapa faktor yang dimiliki oleh seorang komunikator dalam berkomunikasi yaitu, komunikator harus mempunyai keahlian dalam berkomunikasi, contohnya seperti keahlian dalam menulis, membaca, dan mendengarkan. Komunikator juga harus mempunyai sikap yang positif terhadap komunikan, contohnya seorang guru yang mempunyai sikap yang baik selama proses ngajar mengajar didalam kelas. Komunikator juga harus mempunyai pengetahuan yang nantinya akan disampaikan, contohnya, seorang guru yang menguasai semua materi yang diajarkannya kepada para siswa yang didalam kelas. Dalam memberikan informasi, komunikator juga harus dapat memperhatikan sistem sosial yang berada ditempatnya, informasi yang akan disampaikan harus sesuai dengan lingkungan sosial saat itu, agar tidak terjadinya ketimpangan sosial pada saat menyampaikan informasi. komunikator juga perlu melihat adab budaya yang ada pada tempat tersebut.

b. *Massage* : Pesan atau informasi yang disampaikan

Seorang komunikator harus memperhatikan isi pesan yang nantinya akan disampaikan kepada komunikan, pesan juga harus terdiri dari elemen bahasa verbal dan non verbal, perlakuan pesan yang nantinya akan disampaikan juga harus dikemas dengan baik agar si penerima pesan dapat dengan mudah untuk memahami atau menerimanya, pesan yang disampaikan juga mempunyai struktur yang baik, dimulai dari pembukaan sampai akhir pesan, komunikator juga bisa menggunakan kode yang dapat dipahami oleh komunikan.

c. *Channel* : Saluran / media komunikasi

Seorang komunikan ataupun seorang komunikator pastinya akan memperoleh pesan atau informasi melalui kelima panca inderanya, yaitu komunikan dapat mendengarkan informasi melalui indera pendengaran, melihat pesan yang disampaikan melalui TV ataupun poster bisa melalui indera penglihatan, informasi dari sentuhan juga



bisa dirasakan oleh indera sentuhan, bisa menerima informasi rasa dari sebuah makanan dengan indera pengecap.

d. *Receiver* : Komunikan / penerima pesan.<sup>31</sup>

## 2. Fungsi Model Komunikasi

Fungsi adalah tugas pokok dari sesuatu. Jadi fungsi model berarti tugas pokok dari model. Menurut Deutsch dalam Severin and Tankard, fungsi dari model adalah :

- (1) mengorganisasi, yaitu mengatur dan menghubungkan data yang tidak terlihat sebelumnya.
- (2) Heuristic, adalah memberi kemungkinan menuju metode baru yang belum dikenal.
- (3) Prediktif, yaitu melakukan prediksi yang bersifat kuantitatif mengenai kapan dan seberapa banyak.
- (4) Pengukuran, data yang diperoleh dengan bantuan model bisa menjadi suatu ukuran baik sekedar ranking atau skala rasio penuh.

Sedangkan menurut Gordon, Wiseman dan Larry Barker, model komunikasi itu mempunyai tiga fungsi yaitu :

- (1) Melukiskan proses komunikasi.
- (2) Menunjukkan hubungan visual.
- (3) Membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Fatma Richa, dkk, *Komunikasi dan Konseling Dalam Praktik Kebidanan*, (Kota Bandung : Media Sains Indonesia, 2021), hal.42-44

<sup>32</sup> Bambang A.S. Perbedaan Model dan Teori dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Humaniora*. 2014 Vol 5 No. 2. Hal 1156

Model komunikasi dibuat untuk mempermudah dalam memahami suatu proses komunikasi dan melihat komponen dasar yang perlu ada didalam suatu komunikasi. Komunikasi juga sebagai suatu proses. Maka dari itu, hal ini terlihat dari setiap gejala atau peristiwa yang tidak luput dari adanya suatu komunikasi yang terjalin sesama manusia.

Menurut penulis sendiri dapat disimpulkan bahwasannya fungsi dari model komunikasi ini sangatlah berpengaruh bagi suatu komunikasi. Apabila jika fungsi dari suatu model komunikasi dapat berfungsi dengan baik maka akan membantu hambatan dalam berkomunikasi, yang penulis maksud dalam penelitian disini adalah fungsi model komunikasi internal dari Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD) dalam penanggulangan kasus kekerasan seksual terhadap anak Aceh.

### **3. Pemberdayaan Perempuan**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang artinya kemampuan melakukan sesuai atau bertindak, mendayagunakan berarti mengusahakan agar mampu mendatangkan hasil. Pengertian pemberdayaan merupakan sebuah proses yang dimana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas dirinya, dan mempengaruhi pada kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan didefinisikan sebagai proses yang dimana pihak

yang tidak berdaya mendapatkan pengontrol yang lebih banyak terhadap kondisi atau keadaan dalam kehidupannya.<sup>33</sup>

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 14 tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam Konflik Sosial bab. 1 pasal 1 ayat 3 pemberdayaan perempuan dan anak merupakan upaya penguatan hak asasi, peningkatan kualitas hidup, dan peningkatan partisipasi perempuan dan anak dalam membangun perdamaian. Pemberdayaan perempuan adalah berbagai usaha-usaha pengalokasian kembali kekuasaan dengan melalui perubahan struktur sosial yaitu merupakan suatu konsep dari pemberdayaan perempuan dimana posisi perempuan akan membaik hanya ketika perempuan dapat mandiri dan mampu menguasai atas keputusan- keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya sendiri dan dengan pendampingan, bimbingan pendidikan dan pelatihan serta bantuan ekonomi untuk pengembangan usaha bagi perempuan yang termarjinalkan.<sup>34</sup>

#### **4. Perlindungan Anak**

Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam menjamin kesejahteraan pada setiap warganya salah satunya adalah dengan memberikan perlindungan terhadap hak anak yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia. Publikasi pada media massa, baik media cetak maupun elektronik, bahwasannya kekerasan terhadap anak ini telah ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Tindakan kekerasan

---

<sup>33</sup> Eha Saleha, "Pemberdayaan Perempuan Korban Anak Yang Dilacurkan di Kawasan EKSLokalisasi Pantai Harapan Panjang Kota Bandar Lampung", *Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies (JIPAGS)*, Vol 01, No 01, Januari 2017, hal. 64

<sup>34</sup> Eha Saleha, "Pemberdayaan Perempuan Korban Anak Yang Dilacurkan ... hal. 65

terhadap anak hanya saja tidak terjadi di kota-kota besar saja melainkan di kota-kota kecil pun terjadi bahkan di perdesaan.<sup>35</sup>

Anak adalah penerus generasi kedepan, anggota masyarakat yang paling penting bagi keluarga, agama dan suatu bangsa. Pemeliharaan dan pendidikan yang baik perlu dipastikan untuk diterima oleh setiap anak jika kita menginginkan masa depan yang lebih baik. Hal ini perlu menjadi perhatian serius oleh orang dewasa karena anak belum mampu mewujudkan penjagaan dan pendidikan atas dirinya sendiri. Oleh sebab itu, lingkungan sekitar sangat mempengaruhi arah pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana bahwa lingkungan itu merupakan tempat bagi anak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Kondisi lingkungan di sekitar anak memiliki pengaruh yang sangat besar dalam tutur bahasa, pergaulan, serta hak terhadap anak. Dengan adanya perlakuan yang baik terhadap tumbuh dan berkembangnya anak maka sebuah pola sikap anak yang ditanamkan oleh lingkunganlah yang akan mendapatkan mental dan psikologi yang sehat bagi kehidupan anak.<sup>36</sup>

Namun dari beberapa hasil peninjauan sementara di dalam lingkungan masih banyak anak yang tidak mendapatkan perlakuan yang adil sehingga anak tidak mendapatkan haknya sebagai seorang anak, keadaan ini dapat menjadikan anak tersebut tidak dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat. Perlakuan ini bisa bermula dari dalam keluarga, lingkungan masyarakat maupun

---

<sup>35</sup> Meilin Betah, "Strategi Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kota Manado)", *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Vol 4, No 4, 2022, hal.2

<sup>36</sup> Ema Afniati, Dkk, "Upaya P2TP2A Banda Aceh Dalam Melakukan Pembinaan Anak Korban Kekerasan Seksual", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol 4, Nomor 4, Desember 2019, hal.12

lingkungan sekolah, apakah melalui lingkungan nyata maupun lingkungan maya, yang mengarah pada pelecehan terhadap anak.

Di Indonesia sudah ada Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dan telah diubah dengan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014, Undang-undang Nomor 16 Tahun 2017 Tentang Kebiri dan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, yang memberikan penghukuman maksimal terhadap para pelaku dan memberikan perlindungan dan pemenuhan hak-hak saksi dan korban, sementara itu di Aceh telah diberlakukan Qanun Aceh No 6 Tahun 2014 Tentang Qanun Jinayah yang mengatur tentang Jarimah dan Uqubat. Jarimah adalah perbuatan yang dilarang oleh Syariat Islam yang dalam Qanun ini diancam dengan Uqubat Hudud atau Ta'zir. Uqubat adalah hukum yang dapat dijatuhkan oleh hakim terhadap pelaku Jarimah, Hudud adalah jenis uqubat yang dibentuk dan besarnya telah ditentukan di dalam Qanun, sedangkan Ta'zir adalah sejenis Uqubat yang telah ditentukan dalam qanun yang bentuknya bersifat pilihan dan besarnya dalam batas tertinggi atau terendah.

Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat tumbuh, hidup, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal yang dimana sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, juga mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Anak sebagai harapan bangsa yang memiliki potensi dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan

bangsa. Anak mempunyai peran strategis, cita dan sifat khusus. Peran strategis pada anak memperlihatkan bahwa anak adalah generasi penerus bagi suatu bangsa.<sup>37</sup>

Anak memiliki ciri dan sifat yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, anak harus dilindungi dari segala apapun bentuk perlakuan yang tidak manusiawi yang dapat mengakibatkan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia. Anak juga sangat berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang juga berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

## 5. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah suatu perlakuan yang terjadi dengan cara pemaksaan yang sangat tidak wajar sehingga dapat menyebabkan tekanan psikologis atau bekas pada fisik yang mengalaminya. Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) adalah lembaga yang dimana memiliki kewenangan atas permasalahan yang bersangkutan dengan perampasan hak-hak kemanusiaan yang ada pada kaum perempuan dan anak. Kekerasan seksual terhadap anak diakibatkan oleh adanya penyimpangan hasrat seksual. Hal ini terjadi karena mudahnya memaksakan pelecehan atau pemerkosaan terhadap anak karena kekuatan fisik yang dimiliki anak tidak memungkinkan anak untuk melawannya.<sup>38</sup>

Adapun bagi pemerintah, orang tua, dan masyarakat wajib untuk melindungi, memantau, memberikan informasi, melaporkan dan memberi sanksi kepada pelaku serta merehabilitasi korban kekerasan seksual ini.

---

<sup>37</sup> Meilin Betah, "Strategi Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kota Manado)", *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Vol 4, No 4, 2022, hal.2

<sup>38</sup> Ema Afnita, Dkk, "Upaya P2TP2A Banda Aceh Dalam Melakukan Pembinaan Anak Korban Kekerasan Seksual", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol 4, Nomor 4, Desember 2019, hal. 12

Dalam Pasal 1 angka 1 UU Nomor 12 Tahun 2022, Tindak Pidana Kekerasan Seksual didefinisikan sebagai segala perbuatan yang memenuhi unsur tindak pidana sebagaimana diatur dalam undang-undang ini dan perbuatan kekerasan seksual lainnya sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Menurut undang-undang yang dimaksud dengan kekerasan adalah segala bentuk tindakan penyalahgunaan kekuatan fisik baik menggunakan sarana atau secara tidak sah atau melawan hukum yang dapat dan menimbulkan bahaya baik fisik maupun psikis orang lain. Kekerasan pada anak juga dapat meliputi penelantaran dan pemerasan anak. Kekerasan seksual mengandung makna melakukan penyalahgunaan kekeuatan yang melibatkan organ seksual. Sedangkan pelecehan seksual terhadap anak mempunyai makna pemaksaan atau stimulasi seksual yang dilakukan orang dewasa terhadap anak yang berusia dibawah 18 tahun dengan bentuk perilaku memaksa aktivitas seksual. Sementara serangkaian seksual yang dikategorikan sebagai kekerasan seksual dengan kategori berat berakhir pada hubungan seksual secara paksa yang membuat korban frustrasi dengan tindakan dari pelaku pelecehan tersebut.<sup>39</sup>

Pelaku kekerasan seksual terhadap anak kebanyakan adalah orang yang dipercayai si anak, orang terdekat anak seperti guru, paman, tetangga, bahkan pun ayah kandungnya sendiri. Orang yang melakukan kekerasan seksual pada anak ini juga tidak punya karakteristik kepribadian khusus yang dapat diwaspadai. Satu hal

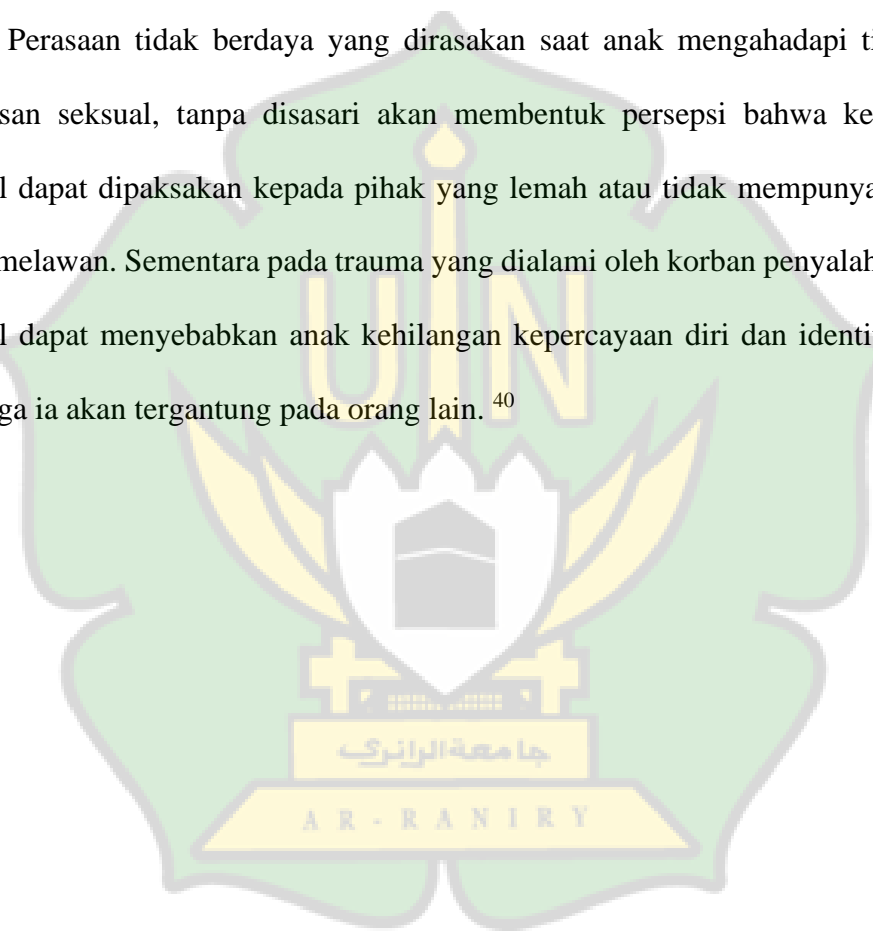
---

<sup>39</sup> Ema Afnita, Dkk, "Upaya P2TP2A Banda Aceh Dalam Melakukan Pembinaan Anak Korban Kekerasan Seksual", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol 4, Nomor 4, Desember 2019, hal. 13

yang pasti adalah pelaku mempunyai kemampuan untuk memperdaya anak sehingga sulit untuk anak menghindarinya.

Kekerasan seksual yang dialami pada anak di bawah umur dapat menyebabkan trauma yang sangat besar, anak juga berpotensi mengalami gangguan kepribadian dan kejiwaan.

Perasaan tidak berdaya yang dirasakan saat anak menghadapi tindakan kekerasan seksual, tanpa disadari akan membentuk persepsi bahwa kekerasan seksual dapat dipaksakan kepada pihak yang lemah atau tidak mempunyai kuasa untuk melawan. Sementara pada trauma yang dialami oleh korban penyalahgunaan seksual dapat menyebabkan anak kehilangan kepercayaan diri dan identitas diri, sehingga ia akan tergantung pada orang lain.<sup>40</sup>



---

<sup>40</sup> Linda Safitra, Dkk, "Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Bengkulu", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol.4, No.1, Desember 2019, hal.14



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini difokuskan pada suatu kasus tertentu untuk mengungkapkan kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan untuk dipahami secara mendalam, sehingga nanti diperoleh data yang diperlukan untuk tujuan penelitian. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekerasan yang terjadi terhadap anak, faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak, jenis program apa yang dibuat oleh UPTD dalam rangka upaya pencegahan dan penanggulangan kasus kekerasan seksual terhadap anak.<sup>41</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dimana yang dimaksud dari metode kualitatif ini adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif yaitu berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.<sup>42</sup>

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan berdasarkan beberapa pertimbangan: pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode kualitatif

---

<sup>41</sup> Anisa Azzahra, Dkk, "Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (DP3A) Dalam Pencegahan Tindak Kekerasan Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol 8, No 9, September 2022, hal.73

<sup>42</sup> Dani Kurniawan, "Komunkasi Model Laswell dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan", *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol 2 No 1, Januari 2018, hal.64

menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan; ketiga, metode kualitatif ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan latar penelitian dan mampu melakukan penajaman pola-pola nilai yang di hadapi peneliti. Dalam penelitian ini, penulis akan turun langsung ke lapangan mencari data dan informasi di lembaga Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan permasalahan yang dibahas mengenai “Model Komunikasi Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) dalam Penanggulangan Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Aceh”.<sup>43</sup>

## **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, penelitian ini yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Dimana pendekatan yang menggunakan pendekatan ini bertujuan untuk membangun suatu rancangan atau menjelaskan makna dibalik realita. Adapun penelitian berpatokan dari peristiwa-peristiwa dan realita yang terjadi di lapangan, apa yang terjadi dan apa saja yang dihadapi pada penelitian ini merupakan dunia sosial pada kehidupan sehari-hari. Penelitian yang seperti ini berusaha melihat dengan realita yang sedang terjadi dalam dunia. Oleh sebab itu, apa saja yang dilakukan peneliti selama dilapangan termasuk dalam suatu posisi

---

<sup>43</sup> Riska Ananda, *Skripsi* : “Pola Komunikasi Organisasi Pada Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA)” (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry, 2018), hal.34-35

yang berdasarkan kasus yang mengarahkan kepada spesifiknya kasus-kasus tertentu.<sup>44</sup>

## **B. Teknik Penentuan Informan**

Teknik penentuan informan yang peneliti gunakan adalah teknik penentuan informan yang selalu digunakan pada penelitian kualitatif yaitu *purposive sampling*. *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.

Informan yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* ini maksudnya adalah dimana pemilihan sampel dilakukan dengan secara disengaja berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan ditentukan berdasarkan tujuan penelitian, informan dalam penelitian ini adalah 1) Sub Koordinator perlindungan perempuan, 2) Sub Bagian Tata Usaha dan 3) Seksi Tindak Lanjut Kasus.

## **C. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel**

Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah subjek yang tergolong ke dalam usia anak menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Pada Pasal 1 angka 5 sebagai berikut : Pasal 1 ayat (5) bahwa : Anak adalah setiap manusia yang berumur dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah.

---

<sup>44</sup> Wandy M.Sitorus, *Skripsi: "Efektifitas UPT P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) Provinsi Sumatera Utara Dalam Menghadapi Permasalahan Kekerasan Anak dan Perempuan"* (Medan : USU, 2019), hal.42

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* adalah peneliti menentukan kriteria mengenai responden mana yang nantinya dapat dipilih sebagai sampel.

#### **D. Setting Penelitian**

Penelitian yang mengkaji tentang Model Komunikasi Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Dalam Penanggulangan Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Aceh ini dilakukan pada Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA). Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh informasi tentang bagaimana model komunikasi pada lembaga tersebut. Target atau sasaran Penelitian adalah pimpinan dan karyawan di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Aceh yang beralamat di Jln. Tgk. Bate Timoh No.2 Jeulingke Kec. Syiah Kuala Banda Aceh.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian. Untuk mendapatkan data yang akurat juga dapat memahami secara jelas tentang komunikasi organisasi dan model dalam penanggulangan kasus kekerasan seksual terhadap anak oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA), maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

## 1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kegiatan, kejadian, motivasi, organisasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mana mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada orang yang di wawancarai. Wawancara berlangsung secara lisan dan dapat juga dilakukan dengan secara langsung maupun tidak langsung. Jika secara tidak langsung adalah menggunakan daftar pertanyaan-pertanyaan yang nantinya dikirim dan jika bertatap muka dilakukan guna untuk mendapatkan informasi secara langsung di lapangan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi.

Terdapat 3 jenis wawancara, adapun 3 jenis wawancara tersebut adalah :

### a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan pada saat pewawancara telah menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada narasumber dan urutan pertanyaan tidak diubah.

### b. Wawancara Semi Terstruktur

Pewawancara telah menyiapkan daftar pertanyaan yang nantinya akan diajukan kepada narasumber tetapi urutan pada pengajuan pertanyaannya tersebut bersifat fleksibel karena bergantung pada arah pembicaraan.

### c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur dipilih untuk digunakan ketika pewawancara tidak memakai panduan apapun dan arah pembicaraan bersifat spontan.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> R.A.Fadhallah, *WAWANCARA* (Jakarta Timur : UNJ Press, 2020), hal.8.

Dari penjelasan di atas, peneliti menggunakan teknik wawancara Terstruktur. Dimana peneliti sudah menyiapkan pertanyaan untuk menjawab rumusan masalah yang ada di atas.

## 2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara disengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis, dan perbuatan, untuk kemudian dilakukan pencatatan. Dalam buku Rianto Adi juga mengatakan bahwa, pengamatan (observasi) merupakan data untuk menjawab masalah penelitian yakni mengamati gejala yang diteliti. Dalam hal ini panca indra manusia (penglihatan dan pendengaran) di perlukan untuk menangkap gejala yang diamati. Kemudian yang telah diamati tersebut dicatat dan selanjutnya dianalisis.

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data langsung dari lapangan yang menjadi sampel penelitian ini. Dalam hal ini peneliti benar-benar terlibat langsung, agar peneliti memahami proses-proses tertentu. Di samping itu juga teknik ini sekaligus dapat mengecek langsung kebenaran setiap data yang disampaikan oleh para informan ketika diskusi. Pada penelitian ini, yang di observasikan adalah komunikasi organisasi dalam menanggulangi kasus kekerasan seksual terhadap anak di Aceh.<sup>46</sup>

Observasi yang peneliti dapatkan pada saat pengumpulan data awal yaitu terdapat beberapa korban yang datang untuk melapor kasus yang terjadi. Dalam Hal ini UPTD merespon langsung dan diarahkan untuk konsultasi secara privasi atau

---

<sup>46</sup> Ikramida, *Skripsi*: “Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Satuan Pamong Praja Dan Wilayahatul Hisbah Privinsi Aceh” (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry, 2018), hal.47

tertutup. Kemudian observasi lainnya yang peneliti dapatkan pihak UPTD melakukan penyusunan rencana kerja atau program sosialisasi terhadap kasus kekerasan seksual.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk sebagai tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen ialah sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Untuk mendapatkan data yang lebih jelas, penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan model komunikasi dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Aceh dalam penanggulangan kasus kekerasan seksual terhadap anak di Banda Aceh, yaitu dengan cara mengambil gambar dengan menggunakan kamera dan alat rekam sebagai alat untuk wawancara.

Dokumen dalam penelitian ini berupa profil Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, profil Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak, dan data kasus kekerasan.

KASUS TERHADAP PEREMPUAN BEDASARKAN KAB-KOTA DI ACEH			BENTUK-BENTUK KTP DI PROVINSI ACEH		
NO	KABUPATEN/ KOTA	TAHUN 2022	NO	BENTUK-BENTUK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN	TAHUN 2022
1	UPTD-PPA Provinsi Aceh	49	1	KDRT	223
2	Kabupaten Aceh Barat	14	2	Kekerasan Fisik	114
3	Kabupaten Aceh Barat Daya	8	3	Kekerasan Psikis	138
4	Kabupaten Aceh Besar	11	4	Penelantaran	22
5	Kabupaten Aceh Jaya	0	5	Pemeriksaan	29
6	Kabupaten Aceh Selatan	6	6	Seksual	21
7	Kabupaten Aceh Singkil	2	7	Trafficking	1
8	Kabupaten Aceh Tamiang	8	8	Eksploitasi Seksual	0
9	Kabupaten Aceh Tengah	8	9	Lain-lain	22
10	Kabupaten Aceh Tenggara	2		Total	570
11	Kabupaten Aceh Timur	4			
12	Kabupaten Aceh Utara	50			
13	Kabupaten Bener Meriah	28			
14	UPTD-PPA Bireun	46			
15	Kabupaten Gayo Lues	2			
16	Kabupaten Nagan Raya	5			
17	Kabupaten Pidie	9			
18	Kabupaten Pidie Jaya	2			
19	Kabupaten Simeulue	0			
20	Kota Banda Aceh	60			
21	Kota Langsa	19			
22	Kota Lhokseumawe	30			
23	Kota Sabang	15			
24	Kota Subulussalam	17			
	Total Keseluruhan	395			

Tabel 3.1 Kasus Kekerasan Perempuan



KASUS TERHADAP ANAK BEDASARKAN KAB-KOTA DI ACEH			BENTUK-BENTUK KTA DI PROVINSI ACEH		
NO	KABUPATEN/ KOTA	JUMLAH 2022	NO	BENTUK-BENTUK KEKERASAN TERHADAP ANAK	TAHUN 2022
1	UPTD-PPA Provinsi Aceh	30	1	Kekerasan Psikis	106
2	Kabupaten Aceh Barat	25	2	Kekerasan Fisik	103
3	Kabupaten Aceh Barat Daya	13	3	Pelecehan Seksual	125
4	Kabupaten Aceh Besar	14	4	Sexual (Incess )	8
5	Kabupaten Aceh Jaya	5	5	Sodomi	8
6	Kabupaten Aceh Selatan	7	6	Trafficking	0
7	Kabupaten Aceh Singkil	22	7	Penelantaran	25
8	Kabupaten Aceh Tamiang	24	8	Eksplorasi Ekonomi	2
9	Kabupaten Aceh Tengah	24	9	Eksplorasi Seksual	0
10	Kabupaten Aceh Tenggara	8	10	KDRT	104
11	Kabupaten Aceh Timur	16	11	Pemeriksaan	110
12	Kabupaten Aceh Utara	47	12	ABH	16
13	Kabupaten Bener Meriah	30	13	Hak Asuh Anak	2
14	UPTD-PPA Bireun	25	14	Lain-Lain	14
15	Kabupaten Gayo Lues	16	<b>TOTAL</b>		<b>623</b>
16	Kabupaten Nagan Raya	9			
17	Kabupaten Pidie	27			
18	Kabupaten Pidie Jaya	10			
19	Kabupaten Simeulue	5			
20	Kota Banda Aceh	67			
21	Kota Langsa	23			
22	Kota Lhokseumawe	23			
23	Kota Sabang	15			
24	Kota Subulussalam	5			
<b>Total Keseluruhan</b>		<b>490</b>			

Tabel 3 2 Kasus Kekerasan Anak

<b>REKAP KASUS KEKERASAN YANG DITANGANI OLEH LEMBAGA LAYANAN</b>		
<b>NO</b>	<b>KABUPATEN/ KOTA</b>	<b>TAHUN 2022</b>
1	UPTD-PPA Provinsi Aceh	79
2	Kabupaten Aceh Barat	39
3	Kabupaten Aceh Barat Daya	21
4	Kabupaten Aceh Besar	25
5	Kabupaten Aceh Jaya	5
6	Kabupaten Aceh Selatan	13
7	Kabupaten Aceh Singkil	24
8	Kabupaten Aceh Tamiang	32
9	Kabupaten Aceh Tengah	32
10	Kabupaten Aceh Tenggara	10
11	Kabupaten Aceh Timur	20
12	Kabupaten Aceh Utara	97
13	Kabupaten Bener Meriah	58
14	UPTD-PPA Bireun	71
15	Kabupaten Gayo Lues	18
16	Kabupaten Nagan Raya	14
17	Kabupaten Pidie	36
18	Kabupaten Pidie Jaya	12
19	Kabupaten Simeulue	5
20	Kota Banda Aceh	127
21	Kota Langsa	42
22	Kota Lhokseumawe	53
23	Kota Sabang	30
24	Kota Subulussalam	22
<b>Total Keseluruhan</b>		<b>885</b>

*Tabel 3 3 Kasus Kekerasan Keseluruhan*

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menguraikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh di lapangan dari informan. Tujuan dari analisis data kualitatif adalah menganalisis bagaimana proses berlangsungnya suatu fenomena sosial serta memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap suatu proses tersebut dan menganalisis makna yang tertera dibalik informasi, data dan proses suatu fenomena sosial. Analisis ini didasarkan pada kemampuan nalar dalam menghubungkan suatu fakta, data dan informasi, lalu data yang diperoleh nantinya akan dianalisa sehingga diharapkan munculnya gambaran yang dapat mengungkapkan permasalahan penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan cara mengkaji data yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber data yang sudah terkumpul, mempelajari data, menyusun dalam suatu satuan yang kemudian nantinya dikategorikan pada tahap selanjutnya serta mendefinisikan dengan analisis sesuai dengan kemampuan daya peneliti untuk membuat kesimpulan peneliti. Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Wandy M. Sitorus, *Skripsi*: “Efektivitas UPT P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak) Provinsi Sumatera Utara Dalam Menghadapi Permasalahan Kekerasan AnSak Dan Perempuan” (Medan : USU, 2019), hal.45

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A)**

###### **Aceh**

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Aceh beralamat di Jl. Tgk. Batee Timoh No.2, Jeulingke, Kec.Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Aceh dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Gubernur melalui Sekretaris Daerah (Sekda), mempunyai tugas untuk melaksanakan urusan pemerintahan dan pembangunan di bidang kualitas hidup perempuan dan keluarga, pemenuhan hak anak, perlindungan perempuan dan anak serta data dan informasi gender dan anak.

Adapun visi dari DP3A Aceh ini adalah “Terwujudnya Aceh yang damai dan sejahtera melalui pemerintahan yang bersih, adil dan melayani. Dan Misi pada DP3A Aceh ini adalah :

1) Reformasi birokrasi untuk tercapainya pemerintahan yang bersih dan berwibawa guna mendukung pelayanan publik yang mudah, cepat, berkualitas dan berkeadilan.

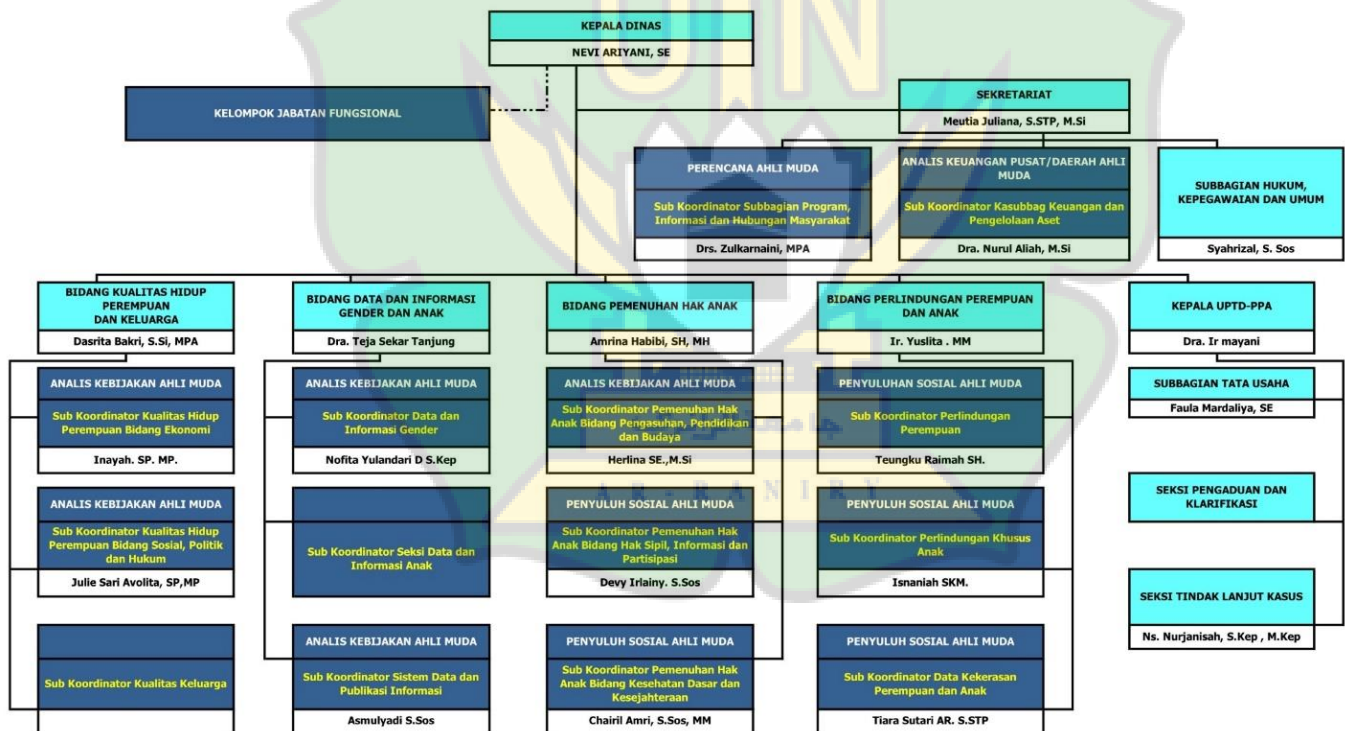
2) Memperkuat pelaksanaan Syariat Islam beserta nilai-nilai keislaman dan budaya keacehan dalam kehidupan masyarakat dengan iktikad Ahlussunnah Waljamaah yang bersumber hukum Mazhab Syafi’iyah dengan tetap menghormati

mazhab yang lain. 3) memajukan tingkat keterlibatan perempuan dalam proses politik dan jabatan politik.

4) membangun masyarakat yang berkualitas dan berdaya saing di tingkat nasional dan regional melalui peningkatan mutu pendidikan secara merata, baik pada pendidikan vaksional, dayah dan pendidikan umum.

5) memajukan tingkat keterlibatan perempuan dalam proses politik dan jabatan politik.

6) memajukan tingkat keterlibatan perempuan dalam proses politik dan jabatan politik.



Gambar 4 1 Bagan Struktur Organisasi Dinas PPPA Aceh

Penelitian dilakukan dengan wawancara dengan para informan. Karakteristik informan adalah karakter yang terpenting di dalam sebuah penelitian karena dengan mengetahui karakteristik informan, kita bisa mengenal objek penelitian dengan lebih baik.

Informan adalah suatu hal yang penting untuk dapat memahami informasi yang berkaitan dengan objek penulisan. Oleh karena itu, dapat memperoleh informasi yang jelas berupa keterangan, pertanyaan, ataupun data yang dapat membantu dalam mengatasi permasalahan tersebut.

## **2. UPTD PPA Aceh (Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak )**

UPTD PPA Aceh beralamat di Jl.Tgk Bate Timoh Lr. Jampee Itam No.2 Jeulingke Kec. Syiah Kuala Kota Banda Aceh. UPTD PPA adalah lembaga yang berada langsung dibawah koordinasi DP3A. Keberadaan dinas dan lembaga ini adalah bagian dari usaha-usaha untuk dapat membantu mencegah dan menangani kasus-kasus yang korbannya pihak perempuan dan anak-anak. UPTD PPA bagian yang berada dibawah DP3A yang bertugas untuk menangani kasus kekerasan seksual. UPTD PPA adalah bagian penanganan khusus jika ada pengaduan dari masyarakat dan penerima klarifikasi.

UPTD PPA sebagai lembaga perlindungan yang bertugas untuk mendampingi korban selama proses pemeriksaan dan pemulihan kesehatan, mendampingi selama proses mediasi, mendampingi selama proses pemeriksaan di kepolisian, kejaksaan dan pengadilan, memantau kepentingan dan hak-hak korban dalam masa proses pemeriksaan kepolisian, kejaksaan dan pengadilan, dan juga

menjaga privasi serta kerahasiaan korban dari semua pihak yang tidak berkepentingan, termasuk juga pada pemberitaan pada media massa, melakukan koordinasi antar pendamping, juga memberikan penanganan yang berkelanjutan sampai tahap rehabilitasi.

Adapun Visi dari UPTD PPA Aceh adalah “Perempuan dan anak Aceh hidup sejahtera dan bebas dari segala tindak kekerasan” dan Misi dari UPTD PPA Aceh adalah:

- 1) Menyediakan berbagai pelayanan bagi perempuan dan anak korban kekerasan dalam rangka memberikan perlindungan dan mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender.
- 2) Memfasilitasi perempuan dan anak korban tindak kekerasan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan kemandirian.
- 3) Meningkatkan peran masyarakat dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam menyelenggarakan pelayanan terpadu.

Terdapat 6 fungsi layanan UPTD PPA Aceh yaitu: Pengaduan masyarakat, penjangkauan korban, pengelolaan kasus, menampung sementara, mediasi, dan pendampingan korban.



Gambar 4 2 Bagan Struktur Organisasi UPTD PPA

## B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara yang mendalam dengan para informan. Informan dalam penelitian ini adalah pihak DP3A yaitu pada bagian Sub Koordinator Perlindungan Perempuan yaitu Ibu Teungku Raimah SH, dan juga pihak dari Lembaga Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) pada Sub Bagian Tata Usaha yaitu Ibu Faula Mardaliya, SE dan Seksi Tindak Lanjut Kasus yaitu Ibu Ns. Nurjanisah, S.Kep, M.Kep. Informan merupakan suatu hal penting yang dapat memahami informasi yang berkaitan dengan objek penulisan. Sehingga dapat memperoleh informasi yang jelas berupa keterangan-keterangan, pertanyaan, ataupun data-data yang dapat membantu dalam mengatasi permasalahan tersebut.



## 1. Upaya yang dilakukan Oleh UPTD PPA dalam Menanggulangi Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak di Aceh

Model komunikasi adalah suatu aturan kerja yang digunakan untuk membantu dan memberikan pengertian terhadap suatu komunikasi, karena dengan adanya model ini juga dapat membantu untuk memberikan suatu gambaran dari fungsi komunikasi dari segi alur kerja, seperti halnya pada DP3A dan UPTD dalam menanggulangi kasus kekerasan seksual terhadap anak yang berupaya untuk mencegah semakin meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak dan adapun bentuk pencegahan yang dilakukan oleh DP3A dan UPTD yaitu seperti melakukan penyuluhan edukasi dan sosialisasi.

*“Biasanya dilakukan sosialisasi itu ada yang ke masyarakat, seperti kemarin yang baru kami lakukan tentang KDRT kita panggil Keuchik untuk mewakili dari setiap gampong, tentang pencegahan dan kasus kekerasan seksual. Himbauan-himbauannya melalui banner, baliho-baliho, dan spanduk”<sup>48</sup>*

Dalam upaya melakukan pencegahan kasus, DP3A dan UPTD juga turut bekerjasama dan berkolaborasi dengan pihak kepolisian dan dinas lainnya yang terkait seperti BNN, disamping itu untuk melakukan sosialisasi dan edukasi DP3A dan UPTD melakukan kerja sama dengan dinas sosial dan dinas pendidikan.

*“biasanya jika turun ke lapangan kami selalu di dampingi dengan stakeholder seperti aparat kepolisian dan juga BNN guna untuk menjaga keamanan dan stabilitas dalam memberikan penyuluhan dan juga untuk mengedukasi ke masyarakat dan sekolah kami bekerja sama dengan dinas sosial dan juga dinas pendidikan”<sup>49</sup>*

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Teungku Raimah pada tanggal 05 Desember 2022

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Teungku Raimah pada tanggal 05 Desember 2022

Seiring perkembangan zaman kini DP3A sudah menerapkan digitalisasi untuk membantu proses edukasi terhadap masyarakat luar tentang pencegahan kasus kekerasan seksual terhadap anak.

*“biasanya kami melakukan edukasi melalui talkshow, radio, seminar, dan juga melalui koran, karena dilihat sekarang masyarakat banyak menggunakan media sebagai alat untuk mendapatkan informasi sehingga lebih memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi secara mudah dan cepat”<sup>50</sup>*

Media tersebut menjadi suatu hal penting yang sangat diperlukan oleh dinas sebagai sarana yang tepat untuk menginformasikan kepada publik tentang setiap kegiatan yang dilakukan oleh dinas.

Terlepas dari DP3A, penanggulangan juga dilaksanakan oleh lembaga UPTD yang menangani kasus kekerasan seksual terhadap anak. UPTD ini adalah lembaga yang berada langsung di bawah DP3A yang khusus menangani kasus kekerasan seksual terhadap anak.

*“kalau di DP3A itu mereka hanya melakukan pencegahan, dan di UPTD ini kami langsung menangani masalah kasus kekerasan seksual terhadap anak, istilahnya kami langsung menjemput korban”<sup>51</sup>*

Bentuk penanganan awal yang dilakukan uptd yaitu dengan pendekatan terhadap korban untuk penjelasan secara detail kasus yang dialami oleh korban.

*“pada komunikasi awal dengan korban kami tidak mungkin menanyakan ke intinya langsung, kami perlu melakukan pendekatan terlebih dahulu terhadap korban misalnya dengan anak yang usianya tergolong masih sangat dini, itu kami melakukan komunikasinya dengan mengajak bermain guna untuk membuat si korban merasa nyaman dan percaya sehingga dia mau menceritakan kasus yang dialaminya”<sup>52</sup>*

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Teungku Raimah pada tanggal 05 Desember 2022

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurjanisah pada tanggal 01 Desember 2022

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurjanisah pada tanggal 01 Desember 2022

Penanganan kasus di bidang UPTD disusun secara sistematis agar upaya baik yang dilakukan oleh UPTD dapat terealisasi dengan sempurna. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membagi setiap pendamping dapat menangani satu korban.

*“biasanya setiap kasus ini harus ada satu pendamping, pendamping kasus yaitu yang akan mendampingi korban dari awal kasus sampai dengan terminasi, dan nanti si pendampingnya ini yang akan mendampingi segala kebutuhan korban jadi nanti korban dapat leluasa menceritakan semua kronologi kejadian yang dialaminya”<sup>53</sup>*

Dalam menangani kasus kekerasan seksual terhadap anak, pihak UPTD memiliki tanggung jawab yang besar. Hal ini berhubungan dengan kasus pribadi korban tetapi para pendamping juga membutuhkan masukan dari para ahli.

*“biasanya para pendamping tidak bisa memikirkan sendiri kasus yang ada pada korban jadi mereka membutuhkan para ahli seperti ibu pengacara, bagaimana menurut ibu psikologi jadi menerima masukan dari para ahli. Tetapi yang akan mengawal si korban ini hanya satu orang pendamping saja yang mendampingi segala kebutuhannya”<sup>54</sup>*

## **2. Model Komunikasi yang Diterapkan Oleh UPTD PPA dalam Menanggulangi Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak di Aceh**

Fungsi model komunikasi internal selain untuk menyampaikan informasi juga untuk membina hubungan yang harmonis dan komunikatif antar sesama karyawan agar perusahaan juga ikut terjaga dengan baik.

Adapun langkah pertama yang dilakukan oleh DP3A dalam pemberian informasi kepada pihak UPTD untuk menangani kasus-kasus yang ada di

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurjanisah pada tanggal 01 Desember 2022

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurjanisah pada tanggal 01 Desember 2022

lingkungan masyarakat, hal ini merupakan salah satu bentuk komunikasi yang biasanya diterapkan oleh DP3A.

*“disini dinas memberikan informasi kepada pihak UPTD terkait penanganan kasus kekerasan seksual agar langsung ditangani oleh pihak UPTD”<sup>55</sup>*

Penerapan komunikasi lainnya yang dilakukan oleh DP3A dan UPTD dalam mencegah dan menanggulangi kasus yaitu bermula dengan pemberian informasi dan juga mengedukasi kepada masyarakat luar. Agar masyarakat paham dan mau untuk mengikuti anjuran terkait informasi yang sudah disebarluaskan. Dalam hal ini masyarakat merespon dengan baik informasi yang diberikan oleh pihak UPTD.

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa model komunikasi yang digunakan oleh UPTD yaitu komunikasi satu arah (*oneway communication*).

Komunikasi satu arah adalah komunikasi yang berlangsung hanya dari satu pihak saja, yaitu dari pihak komunikator, dalam hal ini pihak penerima yaitu komunikan tidak ada, mereka hanya dapat menerima berita dan tidak dapat mengirimkan respon kepada pihak komunikator.

Kemudian bentuk komunikasi pertama yang digunakan oleh UPTD yaitu dari DP3A memberikan informasi terkait penyuluhan, dan pencegahan dari kepala dinas untuk lembaga UPTD. Kemudian ketika pihak UPTD menyebarkan informasi terkait penyuluhan dan kasus kekerasan seksual kepada masyarakat sehingga UPTD mendapatkan *feedback* yang berupa laporan kasus yang terjadi pada masyarakat.

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Teungku Raimah pada tanggal 05 Desember 2022

*“setelah kami mengedukasi pada masyarakat akhirnya sudah ada banyak laporan yang masuk ke kantor, mungkin awalnya mereka segan untuk melapor tetapi dengan adanya penyuluhan dari kami masyarakat sudah berani untuk melapor”<sup>56</sup>*

Contoh halnya setelah pihak UPTD melakukan edukasi ke SMP dan SMA dikemudian hari adanya keluarga siswa yang melapor terkait kasus kekerasan seksual tersebut.

*“biasanya setelah adanya edukasi dari pihak UPTD ke sekolah, pernah di dua hari kemudian ada keluarga yang datang untuk melapor”.<sup>57</sup>*

Dengan demikian dapat kita lihat komunikasi yang dibangun oleh UPTD kepada masyarakat berjalan dengan baik sehingga adanya *feedback* yang diterima oleh UPTD.

Dari hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa model komunikasi yang digunakan oleh UPTD yaitu komunikasi dua arah (*two way communication*), dimana model komunikasi ini dikembangkan oleh yang merujuk kepada model komunikasi Osgood dan Schramm. Model komunikasi ini bersifat dua arah, seperti yang digunakan pada UPTD. Interaksi antara UPTD kepada publik sebagai penerima informasi, sehingga adanya efek timbal balik atau tanggapan terhadap suatu pesan. Elemen terpenting dari berkomunikasi adalah mendapatkan *feedback*. Keberhasilan pegawai sangat ditentukan oleh komunikasi yang dibangun dari dinas itu sendiri. Komunikasi dua arah adalah komunikasi yang berlangsung diantara komunikator dan komunikan saling memberikan umpan balik atas pesan yang telah diterima, sama halnya dengan model komunikasi yang digunakan pada UPTD.

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Faula pada tanggal 01 Desember 2022

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Faula pada tanggal 01 Desember 2022

### 3. Kendala yang Dimiliki Oleh UPTD dalam Menanggulangi Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak di Aceh

Adapun bentuk kendala yang didapatkan oleh UPTD dalam penanganan kasus kekerasan seksual ini seperti kurangnya kepercayaan dari pihak korban kepada UPTD walaupun sudah berbagai upaya yang dilakukan untuk pendekatan.

*“biasanya yang menjadi kesulitan bagi kami itu para korban tidak menceritakan kejadiannya dengan tuntas, karena mereka belum sepenuhnya percaya kepada kami sehingga mereka masih menganggap kami itu sebagai orang asing”<sup>58</sup>*

Disamping itu ada beberapa hal yang masih menjadi permasalahan, dalam hal ini adalah banyaknya korban yang tidak melapor terhadap kasus kekerasan seksual ini.

*“banyak korban yang tidak melapor padahal kami sudah banyak membuat outline himbauan tetapi masih juga orang-orang tidak berani melapor dan menganggap itu sebagai aib keluarga dan juga korban merasa di intimidasi oleh pelaku sehingga membuat korban merasa takut”<sup>59</sup>*

Dengan demikian masih banyak upaya yang perlu di tingkatkan lagi oleh UPTD dalam menanggulangi kasus kekerasan seksual terhadap anak agar kasus ini tidak terus melonjak.

#### C. Analisis Pembahasan

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa informan, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis pembahasan terkait kasus kekerasan seksual terhadap anak yang ditangani oleh pihak DP3A dan UPTD PPA. Mengenai penelitian ini penulis menganalisis Model yang digunakan oleh UPTD pada

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurjanisah pada tanggal 01 Desember

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurjanisah pada tanggal 01 Desember

penanggulangan kasus kekerasan seksual terhadap anak yang berfokus pada dua model yaitu model komunikasi satu arah dan model komunikasi dua arah.

Model komunikasi Lasswell yaitu komunikasi yang bersifat satu arah, yang artinya hanya komunikator saja yang menyampaikan pesan sementara itu komunikan hanya menerima pesan dari komunikator tanpa memberikan umpan balik. Sama halnya pada penelitian ini, terjadi komunikasi satu arah antara pihak dinas dan UPTD dimana dinas memberikan perintah kepada UPTD untuk menangani langsung kasus kekerasan seksual terhadap anak.

Kemudian Model Komunikasi Osgood dan Schramm yang menggambarkan proses komunikasi dua arah baik pengirim pesan atau penerima pesan dapat berganti peran dalam mengirim dan menerima pesan. Sama halnya pada penelitian ini, yaitu terjadinya komunikasi dua arah antara pihak dinas dan masyarakat dimana dinas telah memberikan penyuluhan tentang pencegahan kasus kekerasan seksual kepada masyarakat sehingga apabila terjadinya kasus kekerasan seksual terhadap anak, masyarakat di perbolehkan untuk melapor kepada pihak dinas dan dapat di tangani oleh UPTD, sehingga dinas dapat mewedahi atau memfasilitasi laporan dari masyarakat tersebut terhadap kasus kekerasan seksual terhadap anak.

Berdasarkan hasil wawancara banyak pelaku kekerasan seksual terhadap anak berasal dari orang terdekat korban, contohnya adalah ayah kandungnya sendiri. Setelah diselidiki penyebabnya, ternyata pelaku memakai narkoba. Oleh karena itu pelaku tidak bisa mengontrol pikirannya. Beberapa pelaku dari kekerasan seksual terhadap anak juga dilakukan oleh orang lain dan setelah dilakukan penyelidikan diketahui bahwa pelaku tersebut mempraktikkan apa yang baru saja

di tontonnya dalam video pornografi. Pelaku kekerasan seksual lainnya juga terjadi sesama anak dengan anak, yang mungkin dipengaruhi oleh kurangnya pengawasan dan edukasi dari orang tua.

Kondisi ini semakin memprihatinkan dikarenakan banyaknya korban kekerasan seksual tidak berani melaporkan kasusnya karena pihak korban menganggap hal tersebut sebagai aib dan juga adanya ancaman dari pelaku terhadap korban atas kasus kekerasan seksual terhadap anak ini, sehingga membuat pihak korban terintimidasi dengan ancaman-ancaman tersebut.

Setelah melakukan wawancara, peneliti juga menemukan bahwa ternyata ada korban yang menganggap kasus kekerasan seksual ini sebagai hal yang normal dikarenakan berawal dari berhubungan pacaran dan kurangnya pengawasan dari orang tua maka terjadilah kejadian seperti itu. Korban juga menganggap yang melakukannya itu adalah pacarnya sendiri, oleh karena itu korban beranggapan bahwa itu hal yang biasa saja.

Banyak sekali orang menjadikan anak sebagai target kasus kekerasan seksual, dikarenakan mereka tau tidak adanya perlawanan dari seorang anak kepada pelaku yang melakukan kekerasan seksual tersebut. Apalagi jika seorang ayah kandungnya yang melakukan terhadap anaknya sendiri. Maka dari itu pihak dinas harus lebih bagus atau lebih baik lagi dalam menangani kasus kekerasan seksual ini, dikarenakan masih banyak yang belum maksimal apalagi sekarang zamannya teknologi banyak berbagai macam kekerasan itu bisa terjadi melalui media dan tersebar luaskan ke seluruh penjuru dunia.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian Model Komunikasi Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Dalam Penanggulangan Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Aceh yang telah dipaparkan dalam pembahasan maka peneliti simpulkan bahwa :

1. Upaya yang dilakukan oleh UPTD dalam mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual yaitu dengan melakukan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat. Dalam upaya melakukan pencegahan kasus, UPTD juga turut bekerjasama dan berkolaborasi dengan pihak kepolisian dan dinas lainnya yang terkait seperti BNN, disamping itu untuk melakukan sosialisasi dan edukasi UPTD juga melakukan kerja sama dengan dinas sosial dan dinas pendidikan.
2. Model komunikasi sangat penting dalam suatu lembaga untuk menjalankan himbuan dan penanganan yang dilakukan oleh DP3A dan UPTD PPA. Adapun model komunikasi yang dibangun dalam UPTD ini adalah model komunikasi Lasswell yaitu komunikasi yang bersifat satu arah dimana komunikasi satu arah ini terjadi pada UPTD PPA kepada Korban. Selanjutnya Model Komunikasi Osgood dan Schramm yang menggambarkan proses komunikasi dua arah baik pengirim pesan atau penerima pesan dapat berganti peran dalam mengirim dan menerima pesan. Yang mana terjadinya komunikasi dua arah antara pihak dinas dan

masyarakat dimana dinas telah memberikan penyuluhan tentang pencegahan kasus kekerasan seksual kepada masyarakat sehingga apabila terjadinya kasus kekerasan seksual terhadap anak, masyarakat di perbolehkan untuk melapor kepada pihak dinas.

3. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sudah merapkan komunikasi dengan baik, akan tetapi terdapat hambatan yaitu kurangnya kepercayaan dari korban dan juga pihak korban tidak ada yang melapor terkait kasus kekerasan seksual ini, dengan kurangnya kepercayaan, hal ini membuat pihak DP3A dan UPTD kesulitan untuk melihat lebih jauh terkait kasus yang sedang terjadi di masyarakat.

#### **B. Saran**

Berdasarkan temuan dalam penelitian, dalam memaksimalkan pencegahan dan penanggulangan kasus kekerasan seksual terhadap anak di Aceh peneliti dapat menyimpulkan saran sebagai berikut :

1. UPTD dapat melakukan penerapan model-model komunikasi yang memang belum efektif dalam pencegahan dan penanggulangan kasus kekerasan seksual terhadap anak.
2. UPTD diharapkan untuk setiap tahunnya dapat memperbaharui apa yang dibutuhkan dan dibenahi kembali kepada masyarakat tentang bentuk kekerasan seksual terhadap anak.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Fadhallah, R. A. (2020). *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press.
- Muhammad, A. (1992). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purba, B., Gaspersz, S., & Bisyrri, M. (2020). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*. Jogja: Yayasan Kita Menulis.
- R, F. R. (2021). *Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- R., S. A. (2022). *Model Komunikasi Orang Tua Dalam Mengenal Pendidikan Seksual*

### Jurnal

- A.S, B. (2014). Perbedaan Model dan Teori dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Humaniora*, 1156.
- Afnita, E., Bahri, S., & Rosita, D. (2019). Upaya P2TP2A Banda Aceh Dalam Melakukan Pembinaan Anak Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 12.
- Azahra, A. (2022). Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (DP3A) Dalam Pencegahan Tindak Kekerasan Pada Anak Usia Dini di Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 71.
- Betah, M. (2022). Strategi Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kota Manado). *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 12.
- Kurniawan, D. (2018). Komunikasi Model Laswell dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 63.
- Pradiana, W. (2009). Model Komunikasi Efektif Pada Masyarakat Pangan Non Beras Di Kelurahan Pasir Kuda Dan Kelurahan Pasir Jaya Kecamatan Bogor Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 44.
- Puji, W. (2017). Model Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat. *Demography Journal Of Sriwijaya*, 44.
- Putri, A. (2022). Memiliki Implementasi Qanun Pemerintah Daerah Dalam Penanganan dan Perlindungan Terhadap Kekerasan Anak di Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidayah*, 1991.

- R., S. A. (2022). Model Komunikasi Orang Tua Dalam Mengenal Pendidikan Seksual Kepada Anak Autis di “Sekolah Luar Biasa Negeri Autis” Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Komunikasi*, 33-34.
- Safitra, L. (2019). Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Bengkulu. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 14.
- Safitra, L. (2019). Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Bengkulu. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 14.
- Saleha, E. (2017). Pemberdayaan Perempuan Korban Anak Yang Dilacurkan di Kawasan EKS Lokalisasi Pantai Harapan Panjang Kota Bandar Lampung. *Journal Of Indonesian Public Administration and Governance Studies (JIPAGS)*, 64.

### **Karya Ilmiah**

- Kurnia Diana. 2018. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) di Desa Sumber Rejo Kecamatan Waway Karya Lampung Timur*, fakultas dakwah dan komunikasi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Huwaitdah. 2011. *Model Bimbingan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam Di Yayasan Pulih*, fakultas dakwah dan komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Ikramida.
2018. *Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Satuan Pamong Praja Dan Wilayahtul Hisbah Provinsi Aceh*, fakultas dakwah dan komunikasi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
- Rizki Putri. 2020 *Efektivitas Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Pemerintah Kota Medan Dalam Penanganan Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan*, Fakultas fisip Universitas Sumatera Utara Medan
- Ananda Riski. 2018 *Pola Komunikasi Organisasi Pada Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA)*, fakultas dakwah dan komunikasi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
- Muammar Said. 2013 *Model Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak (Studi di Gampong Rumah Dua Lapis Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Besar Daya)*, fakultas dakwah dan komunikasi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Lelana Taruna. 2017 *Model Komunikasi Organisasi dan Kinerja Pegawai (Studi Kasus Pada Media Online Liputan Banten)*, fakultas dakwah dan komunikasi. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Sitorus Wandy M. 2019 *Efektivitas UPT P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak) Provinsi Sumatera Utara Dalam Menghadapi Permasalahan Kekerasan Anak Dan Perempuan*, fakultas fisip. Universitas Sumatera Utara Medan.



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Nomor: B.1271/Un.08/FDK/KP.00.4/03/2022

Tentang

**Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional,  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry.  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
**Pertama** : Menunjuk Sdr. 1) Drs. Syukri, M.Ag ..... **PEMBIMBING UTAMA** (Subtansi Penelitian)  
2) Fajri Chairawati, S. Pd.I, M. A. .... **PEMBIMBING KEDUA** (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KKU Skripsi:

Nama : Cut Adinda Magfirah

NIM/Jurusan : 180401075/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : *Model Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Aceh Dalam Penanggulangan Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Banda Aceh*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2022;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 16 Maret 2021 M

12 Sya'ban 1443 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

  
Fajri

Terbusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rant Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.4498/Un.08/FDK-1/PP.00.9/10/2022

Lamp : -

Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Cut Adinda Maghfirah / 180401075**

Semester/Jurusan : IX / Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat sekarang : Jeulingke

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Model Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Aceh Dalam Menanggulangi Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Banda Aceh***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 24 Oktober 2022

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,

Dr. Mahmuddin, M.Si.

*Berlaku sampai : 15 Januari  
2023*



**PEMERINTAH ACEH  
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN  
PERLINDUNGAN ANAK**

Jalan Tgk. Batee Timoh Nomor 02, Gp. Jeulingke Kec. Syla Kuala Banda Aceh 23114  
Telepon (0651) 22546, Faximile (0651) 33095  
e-mail: dinaspppa@acehprov.go.id Website: www.dinaspppa.acehprov.go.id

Banda Aceh, 26 Desember 2022M  
02 Jumadil Akhir 1444H

Nomor : 420 / 2021  
Lampiran : -  
Hal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Yang Terhormat :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

di-

Banda Aceh

1. Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : B.4498/Un.08/FDK-1/PP.00.9/10/2022 tanggal 24 Oktober 2022 tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa, bahwa yang bersangkutan benar telah menyelesaikan Penelitian Ilmiah untuk penulisan Skripsi yang berjudul "*Model Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Aceh Dalam Menanggulangi Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Banda Aceh*" di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Aceh.
2. Demikian di sampaikan dan terimakasih.

/Plt. KEPALA DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN  
PERLINDUNGAN ANAK ACEH







## **PERTANYAAN WAWANCARA**

1. Apa saja upaya-upaya yang dilakukan oleh UPTD dalam menanggulangi kasus kekerasan seksual terhadap anak di Aceh.
  - Apa yang melatarbelakangi tindakan kekerasan seksual terhadap anak ?
  - Penanganan apa yang sebaiknya dilakukan ketika anak sudah mengalami kekerasan seksual ?
  - Apakah upaya pencegahan/tindakan yang dilakukan oleh UPTD berpengaruh dalam menurunkan kasus kekerasan seksual yang ada di Aceh ?
  - Apa saja upaya pencegahan/tindakan yang perlu dilakukan agar dapat meminimalisir jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak ?
  - Upaya apa yang dapat dilakukan agar kasus kekerasan seksual tidak dikategorikan sebagai aib oleh masyarakat ?
  - Bagaimana cara mengatasi trauma pada anak yang sudah mengalami kasus kekerasan seksual ?
  
2. Bagaimana Model Komunikasi yang diterapkan oleh UPTD dalam menanggulangi kasus kekerasan seksual terhadap anak di Aceh.
  - Bagaimana Komunikasi yang dibangun oleh sesama karyawan UPTD dalam menanggulangi kasus kekerasan seksual terhadap anak di Aceh ?
  - Bagaimana Komunikasi yang dibangun oleh UPTD dengan korban kekerasan seksual terhadap anak ?
  - Bagaimana urutan penanganan kasus kekerasan seksual terhadap anak ?
  - Apakah ada bidang tertentu dalam UPTD yang menangani kasus kekerasan seksual terhadap anak di Aceh ?

- Bagaimana Komunikasi tim pada bidang yang menangani kasus kekerasan seksual terhadap anak ?
  - Dari kasus-kasus yang ditangani UPTD, siapa saja yang menjadi oknum pelaku kekerasan seksual tersebut ?
3. Apa saja kendala yang dimiliki oleh UPTD dalam menanggulangi kasus kekerasan seksual terhadap anak di Aceh.
- Kendala apa yang dialami oleh UPTD saat membuat para korban itu berbicara ?
  - Jika ada korban yang menganggap kasus kekerasan seksual ini adalah sesuatu yang normal, bagaimana cara menghadapi korban tersebut ?
  - Apakah kasus kekerasan seksual terhadap anak semakin meningkat di Aceh ?
  - Mengapa anak-anak bisa menjadi target kekerasan seksual tersebut?

